KOMUNIKASI BENCANA BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH (BPBD) KOTA BANDA ACEH DALAM MENINGKATKAN PERAN GENERASI Z

SKRIPSI

Diajukan Oleh

KHALIDAR
NIM. 150401063
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1442 H / 2020 M

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh

KHALIDAR
NIM. 150401063

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Hendra Syahputra, MM	**Drs. Yusri, MLis**
NIP. 197610242009011005	**NIP. 196712041994031004**

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus dan Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan oleh

KHALIDAR
150401063

Pada Hari/Tanggal

Senin, 21 Agustus 2020 M
2 Muharram 1442H

di
Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,	**Sekretaris,**
Dr. Hendra Syahputra, MM	**Drs. Yusri, M.Lis**
NIP. 19761024 200901 1 005	**NIP. 19671204 199403 1 004**
Anggota I,	**Anggota II,**
Ridwan Muhammad Hasan,Ph. D	**Arif Ramdan, M.si**
NIP. 197104413 200501 1 002	**NIP. 20310780001**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry,

Dr.Fakri, S.Sos.,M.Ag
NIP. 196[illegible]129 199803 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Khalidar

NIM : 150401063

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 13 Agustus 2020

Menyatakan,

Khalidar

NIM. 150401063

KATA PENGANTAR

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya dan memberikan jalan-jalan kemudahan yang tak terduga hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul "Komunikasi Bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Banda Aceh Dalam Meningkatkan Peran Generasi Z" dengan baik. Shalawat beserta salam kepada baginda Rasulullah Saw. beserta keluarga dan sahabat beliau.

Cinta dan kasih yang luar biasa dan tak terhingga untuk ibunda saya, Andian dan ayahanda saya, Muhammad Nur. Dua orang yang telah menyayangi saya tanpa batas dan mendoakan tanpa henti, memberikan lebih dari yang kupinta, keduanya adalah malaikat tak bersayapku, Yang tercinta ibunda, yang tiada hentinya mendoakan, sumber kekuatan jiwa dan raga, penawar lelah dan risau, dan yang memiliki kasih sayang serta kesabaran tak terhingga dalam membimbing saya. Kemudian untuk Ayah, sosok tegas dan penyayang, sumber semangat saya, walaupun tidak bisa menemani sampai saat ini, namun sosok kuat dan penyayang darinya masih menjadi penyemangat hidup saya. Sungguh tiada mampu ku tuliskan kata untuk mendeskripsikanmu, Ayah, Ibu.

Selanjutnya terima kasih untuk yang tersayang dan orang yang sangat berjasa setelah ayah dan mamak, untuk kakak dan abang saya, Ermi Susianti, Yusriani, Erliana, Ilham Muliana, Muhajir, Nurdin, dan Amirullah yang sudah menjadi sosok yang luar biasa. Orang yang tidak pernah mengatakan tidak atas

apapun yang kuminta. Terima kasih telah melakukan apapun demi keamanan dan kenyamanan adiknya, dan banyak pengorbanan yang dilakukan terutama setelah ayah kembali pada Yang Maha Kuasa.

Terima kasih yang tak lupa ku sampaikan untuk Abang Nazaruddin, Dian Azhari, Munzilin, dan kakak Wihil Mina yang telah turut membantu, memberi dan menyayangiku layaknya adik kandung. Serta kasih cinta yang special untuk keponakan-keponakanku Taufiqul Hadi, Muarrifullah, Cut Nurul Asyifa, Arifa Isyana, Muhammad Farras, Zahid Maulana, Muhammad Zayid, Muhammad Ziyad, Nuwaira Umaila dan Cut Nadira Aufa malaikat kecil yang baru sebulan ini hadir melengkapi keluarga kami. Terimakasih telah menjadi penghibur kala lelah, pemberi warna warni di rumah.

Ucapan terima kasih juga yang sedalam-dalamnya kepada Bapak Dr. Hendra Syahputra, MM selaku pembimbing pertama, juga ketua prodi Komunkasi Penyiaran Islam, yang telah memberi begitu banyak bantuan dan support kepada saya, beliau adalah sosok dosen sekaligus ayah bagi saya di kampus biru UIN Ar Raniry dan Bapak Drs. Yusri, M.Lis selaku pembimbing kedua saya. Dua orang yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing dan memberikan berbagai masukan dan arahan dari awal penulisan skripsi ini hingga selesa, serta ucapan terima kasih kepada Bapak Drs. Jasafat, M.A. selaku penasehat akademik saya. Jazakumullahukhairan.

Terima kasih kepada Prof. Dr. H. Warul Walidin AK, MA selaku rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Dr. Fakhri, S.Sos., MA. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan seluruh dosen program studi Komunikasi

dan Penyiaran Islam yang telah memberikan banyak ilmu berharga selama ini serta membantu menyumbang ide-ide dan sarannya. Terima kasih juga kepada seluruh staff yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah banyak membantu dalam proses administrasi baik selama kuliah maupun selama penulis menyelesaikan skripsi. Tak lupa ucapan terima kasih saya kepada pihak BPBD Kota Banda Aceh yang telah mengizinkan saya meneliti disana.

Terima kasih dan cinta kepada teman-teman dan senior terbaikku, yang rasanya sudah menjadi keluarga bagiku, Anggota Muslimah Sukses (Rita Zahra, Nur Hikmah, Ramadhaiana, Ramadhan Fitria, Nur Afzah, Nur Asiah), Maisal Jannah, Nanda Putri, Ridia Armis, kak Rahmi Fitriyah, bang T. Emy Kurniawan, bang Asmadi dan bang Dhiya Urahman, mereka adalah penyemangat, penghibur dan motivator, mereka lah yang telah banyak membantu, mensupport, mendengarkan keluh kesah selama ini. Terima kasih sudah menguatkan, memberi banyak masukan, menemani dan mengikuti setiap perkembangan. Terima kasih sudah ikut berbahagia dengan apapun kabar baik yang ku dapatkan, dan sudah menguatkan saat keterpurukan dan putus asa melandaku.

Kemudian, big thank for Radio Assalam 107.9 MHz, yang sudah menjadi rumah kedua bagiku, tempat rehat dan tempat berkarya terima kasih atas segalanya. Terus berjaya Assalam dan seluruh pengurusnya. Semakin banyak menebar informasi, ilmu dan kebaikan kepada seluruh pendengar. InsyaAllah akan meningkat pendengarnya di streaming www.radioassalam.com dan banyak pengikut di media sosialnya @radioassalam

Terakhir ucapan terima kasih yang tak terhingga untuk kalian yang telah menemani, menyengati serta menginspirasi selama ini. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan SDN 1 Ie Alang, MtsS Oemar Diyan, SMKN 1 Sabang, dan Komunikasi Penyiaran Islam. Hal yang sangat ku syukuri dapat belajar bersama kalian, begitu banyak hal luar biasa yang telah kita pelajari dan kita lalui. Serta ucapan terima kasih banyak untuk semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi selama ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga Allah memberkahi dan membalas segala kebaikan semuanya. Akhirnya saya berharap skripsi ini dapat menjadi rujukan bagi para mahasiswa kedepannya, dan bermanfaat untuk seluruh pembaca.

Banda Aceh, 13 Agustus 2020
Penulis,

Khalidar

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**
DAFTAR ISI ..... **v**
DAFTAR GAMBAR ..... **vii**
DAFTAR TABEL ..... **viii**
ABSTRAK ..... **ix**

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 9
E. Definisi Operasional 9

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu yang Relevan 12
B. Konsep Komunikasi 15
   1. Pengertian Komunikasi 15
   2. Karakteristik Komunikasi 17
   3. Tujuan Komunikasi 17
   4. Fungsi Komunikasi 18
   5. Media Komunikasi 19
   6. Hambatan Komunikasi 20
C. Urgensi Komunikasi Bencana 24
   1. Pengertian Bencana 24
   2. Jenis-jenis Bencana 27
   3. Mitigasi Bencana 27
   4. Urgensi Komunikasi Bencana 28
D. Generasi Z 31
   1. Cara Belajar Generasi Z 33
   2. Karakter dan Kepribadian Generasi Z 34

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian 35
B. Tempat dan Waktu Penelitian 36
C. Sumber Data 36
D. Teknik Sampling 38
E. Teknik Pengumpulan Data 39
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data 41

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Banda Aceh 43
   1. Landasan Hukum 43
   2. Visi Misi 43
   3. Tugas, Fungsi dan Wewenang 44
   4. Struktur Organisasi 46
B. Hasil Penelitian 46
   1. Komunikasi Bencana BPBD Kota Banda Aceh 46
   2. Upaya BPBD Dalam Meningkatkan Kepekaan Generasi Z Terhadap Kebencanaan 50
   3. Pencapaian BPBD Kota Banda Aceh 51
   4. Hambatan BPBD Kota Banda Aceh 53
   5. Kepekaan Generasi Z Terhadap Kebencanaan 57
   6. Analisis dan Pembahasan 58

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 61
B. Saran-saran 63

DAFTAR PUSTAKA 65
DAFTAR LAMPIRAN
BIODATA PENULIS

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Proses Komunikasi 16

Gambar 3.1 Struktur Organisasi BPBD Kota Banda Aceh 46

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Review Penelitian 2020 14

Tabel 2.2 Pengelompokan Generasi 32

Tabel 3.1 Data Informan 38

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **"Komunikasi Bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Banda Aceh Dalam Meningkatkan Peran Generasi Z".** hal yang menjadi inti permasalahan dalam penelitian ini adalah Indonesia merupakan Negara yang rawan akan terjadinya bencana alam, letak geografisnya menunjukkan kebenaran akan hal tersebut. Gempa dan tsunami Aceh 2004 silam menjadi bencana terbesar pertama di Indonesia, sehingga pentingnya penanggulangan bencana yang terenana dengan baik. Komunikasi merupakan unsur terpenting dalam pengendalian dan penanggulangan bencana. Kecanggihan teknologi yang digunakan dan ketersediaan dana yang memadai, tidak akan berarti bila komunikasi tidak berjalan baik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana komunikasi bencana BPBD Kota Banda Aceh dalam meningkat peran Generasi Z. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan, serta wawancara secara langsung dan mendalam dengan pihak BPBD Kota Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi bencana yang dilakukan BPBD Banda Aceh selama ini dalam bentuk sosialisasi dan simulasi langsung ke masyarakat. Baik masyarakat desa (Destana), masyarakat sekolah (SMAB) maupun maupun masyarakat dunia usaha/BUMN. Meskipun demikian, BPBD Banda Aceh belum sepenuhnya berhasil dalam meningkatkan peran generasi muda dikarenakan beberapa hambatan, sehingga masih perlu meningkatkan dan memperbaharui strategi komunikasi yang lebih efektif, tepat sasaran dan memaksimalkan penggunaan new media.

Kata kunci: *Komunikasi, bencana, BPBD Banda Aceh, generasi z.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia tercatat sebagai Negara yang rawan terjadinya bencana alam. Sepanjang abad 21, tercatat hingga 2018 Indonesia telah mengalami ±1.999 kejadian bencana alam, seperti gempa bumi dan tsunami, erupsi gunung berapi, banjir, longsor, kebakaran hutan dan lahan[1]. Posisi geografis Indonesia berada di garis gunung berapi dan diapit oleh dua samudra besar[2]. Selain itu, Indonesia berada pada pertemuan tiga lempeng utama dunia, menyebabkan rawan terhadap gempa bumi yang diikuti tsunami. Letak Indonesia di cincin api *(ring of fire)* menjadikan Indonesia negara yang kerap dilanda letusan gunung berapi[3].

Data geografis tersebut menunjukkan kebenaran gempa dan tsunami Aceh 2004 silam menjadi bencana terbesar pertama di Indonesia dan Tsunami terbesar ketiga di dunia setelah Krakatau dan Jepang[4]. Seperti halnya Indonesia, Jepang juga disokong oleh banyak lempengan bumi yang selalu aktif bergerak setiap tahunnya, sehingga rawan terjadinya bencana gempa dan tsunami.

Melihat fenomena ini, pemerintah memandang penting pengendalian bencana. Bencana alam memang tidak bisa dielakkan, namun pentingnya

---

[1] Muhammad Heryanto, *"BNPB: 1.999 Bencana di Indonesia terjadi hingga September 2018"*, Tempo.co edisi Jumat 26 Oktober 2018, https://nasional.tempo.co/read/1139988/bnpb-1-999-bencana-di-indoensia-terjadi-hngga-september-2018/, diakses pada 4 Maret 2020

[2] Mumu Muhajir, *REDD di Indonesia: kemana akan melangkah (Seri Hukum dan Keadilan Iklim),* (Jakarta : Huma. 2010), hal. 146

[3] Andy Corry Wardhani, *Urgensi Komunikasi Bencana Dalam Mempersiapkan Warga Di Daerah Rawan Bencana,* (Fisip Universitas Lampung, 2014), hal. 1

[4] Alo Liliweri, *Strategi Komunikasi Masyarakat*, (Yogjakarta: LKiS. 2010), hal. 195

kesiapsiagaan dan mitigasi bencana untuk mengurangi risiko bencana. Belajar dari bencana gempa dan tsunami Aceh 2004 yang menimbulkan ratusan korban jiwa, Indonesia mulai mempersiapkan penanggulangan bencana dengan lebih terencana.

Salah satu upaya pemerintah Indonesia ialah membentuk lembaga pemerintah non-departemen, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang mempunyai tugas membantu pemerintah Indonesia dalam penanggulangan bencana sesuai dengan amanat yang tercantum pada UU No. 24 Tahun 2007[5]. Selain itu juga dibentuk Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) yang yang melaksanakan tugas penanggulangan bencana di daerah baik Provinsi maupun Kabupaten/Kota dengan berpedoman pada kebijakan yang ditetapkan oleh BNPB.

Undang-Undang RI No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana terdapat beberapa pasal terkait pentingnya informasi kebencanaan. Pasal 21 (c) menyebutkan Badan Penanggulangan Bencana Daerah mempunyai tugas menyusun, menetapkan, dan menginformasikan peta rawan bencana. Pasal 26 ayat 1(c) disebutkan setiap orang berhak untuk mendapatkan informasi secara tertulis atau lisan tentang kebijakan penanggulangan bencana. Pasal 27 (c) menyatakan setiap orang berkewajiban untuk memberikan informasi yang benar kepada publik tentang penanggulangan bencana[6].

Dari pasal di atas terlihat jelas bahwa informasi kebencanaan merupakan hal yang sangat penting untuk masyarakat. Kejelasan informasi akan menentukan cara

[5] Djuni Pristianto, *Badan Nasional Penanggulangan Bencana,* revisi 29 desember 2019, https://id.wikipedia.org/wiki/Badan_Nasional_Penanggulangan_Bencana, diakses pada Maret 2020

[6] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

individu bereaksi terhadap bencana. Penyampaian informasi termasuk proses mitigasi bencana yang bertujuan untuk menekan seminimal mungkin dampak yang ditimbulkannya. Peran komunikasi risiko bencana yang merupakan bagian dari komunikasi lingkungan, menjadi hal mendasar dalam manajemen komunikasi bencana[7].

Sebagai contoh, korban gempa dan tsunami Aceh 2004 silam mencapai ratusan ribu jiwa dan kerugian mencapai puluhan trilyun. Hal ini disebabkan minimnya pengetahuan dan informasi kebencanaan di kalangan masyarakat. Dalam upaya penanggulangan bencana, pemerintah melalui BNPB atau BPBD dapat melakukan berbagai pendekatan, salah satunya pendekatan *hard power* yang merupakan upaya menghadapi bencana dengan pembangunan fisik seperti membangun sarana komunikasi[8]. Adanya komunikasi yang baik antara pemerintah dengan masyarakat dapat menjadi langkah efektif untuk mengurangi resiko bencana. Kecanggihan teknologi yang digunakan dan ketersediaan dana yang memadai, tidak akan berarti bila komunikasi tidak berjalan baik[9].

Belajar dari peristiwa di atas, maka sudah seharusnya pemerintah bekerjasama dengan masyarakat mempersiapkan penanganan bencana sejak dini sebagai upaya menangani bencana dengan menekankan pada komunikasi bencana *(Disaster Communication)*. Karena menurut Bakornas PB, paling tidak ada empat faktor utama bencana yang dapat menimbulkan banyak korban dan kerugian

---

[7] Donna Asteria, *Jurnal Komunikasi*: *Optimalisasi Komunikasi Bencana di Media Massa sebagai Pendukung Manajemen Bencana*, (ISKI: Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 2006). hal. 2

[8] Rudianto, *Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana, Jurnal Simbolika*, Vol. 1 No 1 April 2015. hal. 52

[9] Andy Corry Wardhani, *Urgensi Komunikasi*..., hal. 3

besar, yaitu kurangnya pemahaman terhadap karakteristik bahaya (*hazards*), sikap atau perilaku yang mengakibatkan penurunan sumberdaya alam (*vulnerability*), kurangnya informasi/peringatan dini (*early warning*) yang menyebabkan ketidaksiapan, dan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya[10].

Berbicara tentang kebencanaan, Aceh merupakan daerah yang paling berpengalaman dan berpengaruh akan hal tersebut, sehingga pasca gempa dan tsunami 2004 silam, berbagai sarana komunikasi dan edukasi bencana telah dilakukan. BNPB bekerjasama dengan BPBD dan instansi/lembaga yang bergerak dibidang kebencanaan terus berupaya melakukan riset mitigasi bencana. Secara teknis pengetahuan kebencanaan memang meningkat namun tidak menunjukkan perubahan yang signifikan terhadap sikap siaga bencana di kalangan masyarakat.

Sebagaimana Kepala Pusat Data Informasi dan Humas BNPB, Sutopo Purwo Nugroho yang Peneliti kutip dari artikel yang berjudul "Pengetahuan Bencana Meningkat sejak Tsunami Aceh, tapi Belum Jadi Sikap" pada *kompas.com* menyatakan "Pengetahun bencana meningkat sejak tsunami Aceh, tetapi belum jadi sikap, perilaku, dan mitigasi kita masih cukup lemah," ujar Sutopo di Kantor Kemenkominfo, Jakarta, Selasa (2/10/2018) malam[11].

Kutipan pendapat di atas menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah khususnya Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Banda Aceh. Sebagai kota

---

[10] Dr. Prih Harjadi, dkk., *Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia* (Jakarta: Bakornas PB, 2007), hal. 2

[11] Kompas.com edisi 3 Oktober 2018, *"Pengetahuan Bencana Meningkat sejak Tsunami Aceh, tapi Belum Jadi Sikap",* https://nasional.kompas.com/read/2018/10/03/11164921/pengetahuan-bencana-meningkat-sejak-tsunami-aceh-tapi-belum-jadi-sikap. diakses pada Kamis, 10/1/2019 12:53 WIB

yang paling dahsyat merasakan hantaman gempa dan tsunami 2004 silam, tentunya BPBD Banda Aceh harus lebih memahami akan hal tersebut. Terutama di era globalisasi ini, dimana penanggulangan bencana dapat dilakukan dengan mudah. Perkembangan teknologi akan sangat mendukung hal tersebut. Selama ini, pasca bencana pemerintah maupun masyarakat melakukan penggalangan dana untuk korban bencana, padahal alangkah baiknya jika pemerintah dapat menekankan mitigasi bencana pra bencana terjadi.

Sejauh ini, BPBD Banda Aceh telah melakukan evaluasi untuk mitigasi bencana di Banda Aceh. Pembangunan *Escape Building* dan sosialisasi serta pelatihan tanggap bencana di desa maupun di instansi/lembaga swasta telah dilakukan. Pada dasarnya penanggulangan bencana bukan hanya tanggung jawab pemerintah, namun setiap lapisan masyarakat ikut berperan, bekerjasama dengan pemerintah untuk menanggulani bencana, pra maupun pasca bencana terjadi.

Tidak hanya di instansi dan lembaga yang terdiri dari kalangan pekerja, BPBD juga melakukan sosialisasi dan pelatihan pada instansi pendidikan, seperti sekolah-sekolah dikawasan Banda Aceh. Mengingat peran generasi muda dalam penanggulangan bencana juga sangat penting. Sehingga perlunya *support* dari pemerintah untuk meningkatkan peran mereka.

Berbicara tentang generasi muda dan teknologi, generasi Z merupakan objek yang tepat untuk dijadikan sasaran oleh BPBD dalam menyalurkan ilmu kebencanaan. Generasi Z adalah generasi yang lahir tahun 1995-2010.[12] Jika

[12] Yanuar Surya Putra, *Theoritical Review : Teori Perbedaan Generasi*, Jurnal STIE AMA Salatiga, Among Makarti Vol.9 No.18, Desember 2016. hal. 130

dilihat dari pendidikannya, usia para generasi ini masih berada di bangku sekolah/kuliah.

Generasi Z dianggap sebagai generasi *multi tasking*. Mereka mampu melakukan beberapa kegiatan dalam satu waktu sekaligus. Mendapat julukan "generasi internet",[13] kehidupan mereka tidak lepas dari teknologi, seperti gawai, internet dan media sosial. Generasi Z sangat mementingkan popularitas namun juga termasuk generasi yang inovatif, selalu *update* dan pemberani[14]. Dengan melihat segala keunggulan yang mereka miliki, generasi ini sangat baik jika dibina untuk menjadi pelopor mitgasi bencana, dengan menekankan kepekaan mereka terhadap berbagai informasi bencana, sikap siaga bencana pra bencana dan pasca bencana.

Karakteristik generasi Z, menurut Grail Research adalah generasi pertama yang sebenar-benarnya generasi internet. Jika generasi sebelumnya yaitu Y masih mengalami transisi teknologi hingga menuju internet, maka generasi Z lahir saat teknologi tersebut sudah tersedia. Hal itulah yang membuat generasi ini memiliki karakter yang menggemari teknologi, fleksibel, lebih cerdas, dan toleran pada perbedaan budaya. Mereka juga terhubung secara global dan berjejaring di dunia virtual[15].

Keterkaitan generasi Z dengan internet atau jejaring sosial yang begitu luas tentu akan sangat baik digunakan sebagai sarana komunikasi dan informasi. Tak

---

[13] Ranny Rastati, *Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z di Jakarta, Jurnal Teknologi Pendidikan,* Vol. 06, No.01/Juni 2018. hal. 63

[14] Arum Faiza,Sabila J Firda, dkk. *Arus metamorfosa milenial*, (Kendal: Ernest, 2018), hal. 34

[15] Ranny Rastati, *Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z di Jakarta, Jurnal Teknologi Pendidikan,* Vol. 06, No.01, Juni 2018. hal. 63

hanya untuk persoalan pribadi, namun juga dapat dijadikan sarana komunikasi bencana. Sarana komunikasi bencana diantaranya dengan sosialisasi dan pelatihan tanggap bencana yang dilakukan BPBD Banda Aceh.

Pelaksanaan kegiatan tersebut, bertujuan untuk menumbuhkan kepekaan masyarakat dan generasi muda Aceh terhadap informasi kebencanaan. Kepekaan akan mendorong seseorang untuk peduli, sehingga akan melakukan apapun untuk mengantisipasi terjadinya bencana, salah satunya ialah dengan menjaga lingkungan. melalui sosialisasi yang dilakukan BPBD maupun informasi dari media, umumnya masyarakat, khususnya generasi muda, telah mengetahui sebab akibat terjadinya bencana.

Namun realitanya, hingga saat ini masih kurang kesadaran untuk menerapkan sikap pedulinya terhadap lingkungan, masih banyak yang membuang sampah sembarangan, dan khususnya pada kawasan perairan, sehingga memicu terjadinya banjir saat musim hujan. Seperti yang terjadi pada awal 2020 dikawasan Banda Aceh. Selain itu kurangnya antisipasi masyarakat terhadap daerah-daerah yang rawan bencana sebagaimana yang telah diinformasikan oleh pemerintah, akan memicu korban saat terjadinya gempa dan longsor.

Dosen teknik lingkungan Universitas Serambi Mekkah Aceh, Ir TM Zulfikar MP dalam siaran persnya mengatakan, penyebab banjir di Banda Aceh dan Aceh Besar dipastikan terkait tata kelola lingkungan, seperti saluran drainase yang belum terkoneksi dengan baik pada sistem drainase primer, penumpukan sedimen

dan sampah dalam sistem drainase, dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan/pemeliharaan saluran drainase[16].

Melihat fenomena tersebut, peneliti mengkhususkan penelitan ini terhadap komunikasi bencana yang dilakukan oleh BPBD Kota Banda Aceh dalam meningkatkan peran Generasi Z untuk penanggulangan bencana di Aceh. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui sejauh mana pencapain atau hasil dan hambatan BPBD Banda Aceh terkait program yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan peran generasi Z dalam penanggulangan bencana alam.

Berdasarkan paparan di atas peneliti menganggap penting untuk mengadakan suatu penelitian dengan mengangkat judul **"Komunikasi Bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Banda Aceh dalam Meningkatkan Peran Generasi Z".**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana komunikasi bencana BPBD Kota Banda Aceh dalam meningkat peran Generasi Z terhadap penanggulangan bencana alam di Aceh?
2. Apa saja pencapaian BPBD Kota Banda Aceh dalam komunikasi bencana alam yang telah dilakukan?
3. Hambatan apa saja yang dialami BPBD Kota Banda Aceh dalam komunikasi penanggulangan bencana alam?

[16] Tim Redaksi, *Penyebab banjir di Banda Aceh dan Aceh Besar dipastikan terkait tata kelola lingkungan,* Serambi.com, https://aceh.tribunnews.com , edisi 9 Mei 2020, diakses pada Kamis, 16 Jul 2020.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui komunikasi bencana yang dilakukan oleh BPBD Kota Banda Aceh dalam meningkat peran Generasi Z terhadap penanggulangan bencana di Aceh.
2. Untuk mengetahui pencapaian yang dihasilkan BPBD Kota Banda Aceh dalam komunikasi bencana alam yang telah dilakukan
3. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang dialami BPBD Kota Banda Aceh dalam komunikasi penanggulangan bencana alam?

D. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan baru terkait pemahaman Generasi Z terhadap bencana alam.
2. Dengan mengetahui poin pertama, diharapkan dapat menjadi solusi dan pencerahan bagi masyarakat dan pemerintah, khususnya BPBD Kota Banda Aceh dalam menanggulangi bencana alam yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang.

E. Devinisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian "Komunikasi Bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Banda Aceh dalam Meningkatkan Peran Generasi Z" dipertegas maknanya sebagai berikut:

1. Komunikasi Bencana

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak. Bencana

adalah sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian atau penderitaan. Komunikasi Bencana adalah penyampaian informasi bencana yang disampaikan kepada masyarakat *(public)*.

Komunikasi bencana yang dimaksud adalah proses penanggulangan bencana dengan menggunakan strategi komunikasi yang efektif. Penyediakan dan penyampaian informasi secara akurat dan tepat waktu kepada publik dalam empat fase yakni mitigasi, fase kesiagaan, fase tanggap darurat dan fase pascabencana.

2. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)

Badan penanggulangan bencana daerah merupakan lembaga penanggulangan bencana yang berkedudukan dibawah naungan pimpinan daerah di provinsi dan kabupaten/kota. BPBD Kota Banda Aceh adalah satuan kerja perangkat daerah yang dibentuk dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsi untuk penanggulangan bencana di wilayah kota. Segala ketentuan terkait hal tersebut merujuk pada Qanun Kota Banda Aceh No 3 Tahun 2011 tentang susunan organisasi dan tata kerja BPBD Kota Banda Aceh[17].

3. Peran

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki orang orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keikutsertaan atau kontribusi generasi muda dalam memahami dan melaksanakan penanggulangan bencana sebelum maupun setelah bencana terjadi.

[17]Qanun Kota Banda Aceh, Nomor 3 Tahun 2011 tentang susunan organisasi dan tata kerja badan penanggulangan bancana daerah Kota Banda Aceh, Pasal 1 ayat 8.

4. Generasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tersebutkan pengertian generasi adalah sekalian orang-orang yang kira-kira sama waktu hidupnya; angkatan; turunan; masa orang-orang yang satu angkatan hidup. Dalam penelitian ini, generasi yang dimaksud generasi Z yakni generasi kelahiran abad 21, yang mana saat itu teknologi sudah cukup maksimal tersedia. Hal itulah yang membuat generasi ini memiliki karakter yang menggemari teknologi, fleksibel, lebih cerdas, dan toleran pada perbedaan budaya. Mereka juga terhubung secara global dan berjejaring di dunia virtual[18]. Generasi Z merupakan bibit yang diharapkan menjadi penerus bangsa dan Negara kedepannya.

[18] Ranny Rastati, *Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z* ... hal. 63

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah penelitian pada suatu karya ilmiah yang sudah pernah dilakukan sebelumnya guna untuk melihat perbandingan terhadap penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Penelitian terdahulu yang relevan membantu peneliti dalam memposisikan penelitiannya dan menunjukkan orisinalitas penelitian tersebut. Selain itu juga dapat menjadi acuan bagi penulis umtuk menghindari kesamaan terhadap hasil penelitian yang dikaji. Beberapa kajian penelitian yang relevan menurut penulis sejak tahun 2017 – sekarang, di antaranya:

Pertama, penelitian yang berjudul *"Urgensi Layanan Informasi Kebencanaan pada Badan Penanggulangan Bencana Provinsi Aceh"* oleh Hera Zavina Putri (2017). Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bentuk-bentuk layanan informasi kebencanaan BPBA dengan mengetahui sistem informasi yang diterapkan dan prosedur kerja yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Provinsi Aceh. Jenis penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan *(field research)* dengan menggunakan pendekatan kualitatif, di mana proses pengumpulan data di lapangan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yang dilihat dari kesimpulan penelitian yaitu penerapan sistem informasi di BPBA melalui kesiapsiagaan, meliputi: pengaktifan pos-pos siaga bencana, inventarisasi sumber daya pendukung kedaruratan,

penyiapan dukungan dan mobilisasi sumberdaya/logistik, penyiapan sistem informasi dan komunikasi yang cepat dan pemasangan instrumen sistem peringatan dini. Bentuk-bentuk layanan informasi yang diberikan terdiri dari siaga darurat, tanggap darurat dan transisi darurat kepemulihan. Prosedur kerja BPBA prinsip koordinasi, integrasi, dan sinkronisasi[19].

Kedua, penelitian yang berjudul "*Strategi Komunikasi Kesiapsiagaan (Studi pada Badan Penanggulangan Bencana Aceh)"* oleh Muhammad Reza (2018). Dilihat dari kesimpulan akhir, penelitian ini mengkaji tentang keterkaitan strategi komunkasi dengan konsep kesiapsiagaan yang terhimpun dalam langkah penanggulangan bencana mulai pada masa pra bencana. Selain tu beberapa pencapaian dan hambatan BPBA juga diuraikan didalamnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana penulis mencari data, fakta dan informasi langsung dilapangan (*field research*)[20].

Ketiga, penelitian terakhir berjudul *"Pola Komunikasi BPBA (Badan Penanggulangan Bencana Aceh) dalam Proses Mitigasi Bencana Alam"* oleh Riska Ananda (2018). Dilhat dari rumusan masalahnya, secara menyeluruh penelitian ini mengkaji tentang pola komunikasi organisasi antara pimpinan dengan karyawan pada Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan cara *field research* yaitu mencari data dan informasi secara langsung pada lembaga BPBA terkait permasalahan yang

---

[19] Hera Zavina Putri, *Urgensi Layanan Informasi Kebencanaan pada Badan Penanggulangan Bencana Provinsi Aceh,* Skripsi (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Aceh, Banda Aceh, 2017)

[20] Muhammad Reza, *Strategi Komunikasi Kesiapsiagaan (Studi pada Badan Penanggulangan Bencana Aceh),* Skripsi (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Aceh, Banda Aceh, 2018)

dikaji. Pola komunikasi organisasi yang digunakan oleh Lembaga Badan Penanggulangan Bencana Aceh adalah pola bintang dan pola rantai. Kendala yang dihadapi oleh Lembaga Penanggulangan Bencana Aceh dalam melakukan simulasi hanya pada waktu, sumber daya dan peralatan[21].

Rincian penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabulasi 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1: Review Penelitian 2020

No	Nama	Judul	Lokasi	Alamat	Tahun
1	Hera Zavina Putri	Urgensi Layanan Informasi Kebencanaan pada Badan Penanggulangan Bencana Provinsi Aceh	Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Aceh	Banda Aceh	2017
2	Muhammad Reza	Strategi Komunikasi Kesiapsiagaan (Studi pada Badan Penanggulangan Bencana Aceh)	Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Aceh	Banda Aceh	2018
3	Riska Ananda	Pola Komunikasi BPBA (Badan Penanggulangan Bencana Aceh) dalam Proses Mitigasi Bencana Alam	Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Aceh	Banda Aceh	2018

[21] Riska Ananda, *Pola Komunikasi BPBA (Badan Penanggulangan Bencana Aceh) dalam Proses Mitigasi Bencana Alam*, Skripsi (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Aceh, Banda Aceh, 2018)

B. Konsep Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Secara bahasa komunikasi *(communication)* berasal dari kata Latin *communicatio,* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama yakni sama makna. Sedangkan para ahli komunikasi memberikan pengertian komunikasi menurut sudut pandang dan pendapat mereka masing-masing di antaranya. Deddy Mulyana dalam bukunya komunikasi suatu pengantar memberikan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan beberapa pendapat para ahli antara lain: [22]

a. Theodore M. Newcomb, "Komunikasi merupakan setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima."
b. Carl. I. Hovland, "Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan untuk mengubah prilaku orang lain (komunikate)."
c. Everett M.Rogers, "Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka."
d. Laswell, "(cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *Who says what and with channel to whom with what effect*? atau siapa yang mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana.

[22] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 68-69

Secara teknis pelaksanaan, komunikasi dapat dirumuskan sebagai kegiatan di mana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain dan sesudah menerima pesan serta memahami sejauh kemampuannya, penerima pesan menyampaikan tanggapan balik (umpan balik)[23].

Gambar 2.1 Proses Komunikasi

Dengan melihat proses komunikasi pada gambar 2.1, dapat diartikan komunikasi adalah suatu penyampaian pesan (informasi atau gagasan) baik verbal maupun non verbal yang mengandung arti atau makna tertentu dari seseorang *(sender)* baik secara langsung atau melalui sarana (*media)* tertentu kepada orang lain *(receive)* yang kemudian ditafsirkan sehingga dapat menimbulkan *feedback*. Berdasarkan pengertian tersebut kita dapat mengidentifikasi lima unsur penting dalam komunikasi yang harus kita perhatikan yaitu, pengirim pesan, pesan yang dikirimkan, media yang digunakan, penerima pesan dan balikan atau *feedback*.

[23] Agus M. Hardjana, *Komunikasi interpersonal dan intrapersonal*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2003), hal. 11

2. Karakteristik Komunikasi

Karakteristik komunikasi menurut Liliveri adalah sebagai berikut:[24]

a. Komunikasi adalah proses; Disebut proses karena komunikasi merupakan aktivtas yang dinamis, aktivitas yang terus berlangsung secara berkesinambungan sehingga dia terus mengalami perubahan.
b. Komunikasi adalah simbolis; Karena aktivitas berkomunikasi menggunakan simbol-simbol bermakna yang diubah ke dalam kata-kata (verbal) untuk ditulis dan diucapkan atau simbol nonverbal untuk diperagakan.
c. Komunikasi adalah kontekstual; Disebut berdimensi kontekstual karena sifat komunikasi yang serba ruang dan serba waktu.
d. Komunikasi adalah puporsif; Karena yang dilakukan karena berdasarkan tujuan tertentu, artinya orang berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhan.
e. Komunikasi adalah proses dua arah; Kegiatan komunikasi memang merupakan kegiatan mengirim dan menerima pesan yang berlangsung dua arah namun pada galibnya pesan sama sekali tidak berpindah, yang berpindah adalah makna pesan tersebut.

3. Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi adalah untuk mempupuk hubungan dengan orang lain. Tujuan komunikasi antara lain mengubah situasi dan kondisi, meliputi perubahan perilaku, perubahan sikap dan perubahan kehidupan sosial.

---

[24] Bagus Ade Tegar Prabawa, *Hubungan Strategi Komunikasi Penyuluh Pertanian Dengan Perilaku Petani Jahe*, (Bali: Nilacakra, 2020), Hal. 9

a. Perubahan perilaku

Melalui komunikasi (penyampaian pesan) dapat terjadi perubahan perilaku pada diri seseorang atau sekelompok orang. Perubahan perilaku *(behaviour change)* dalam masyarakat biasanya lebih cepat terjadi pada sekelompok remaja, seperti perubahan tren pakaian, sepatu, asesoris dan makanan. Hal ini antara lain juga disebabkan karena gencarnya komunikasi melalui media (iklan di televisi, koran, maupun majalah)

b. Perubahan sikap

Berita kriminal seperti pencurian dan pembobolan rumah melalui media dapat menyebabkan perubahan sikap *(attitude change)* seseorang untuk lebih waspada dan mawas diri terhadap lingkungan sekitarnya.

c. Perubahan kehidupan sosial

Perubahan kehidupan social *(social change)* yang terjadi pada individu, misalnnya melalui sebuah pengumuman dan anjuran. Contoh, tanda atau simbol larangan merokok di tempat-tempat umum dan anjuran dokter untuk menjalankan pola hidup sehat[25].

4. Fungsi Komunikasi

Effendi mengemukakan fungsi adalah sebagai berikut:[26]

---

[25] Mulat Wigati Abdullah, *Sosiologi untuk SMP/MTs IX*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 22-23

[26] *Ibid.,* hal. 10 – 11

a. Menginformasikan (*to inform*). Memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide (pikiran dan tingkah laku orang lain), serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.
b. Mendidik (*to educated*). Komunikasi merupakan sarana pendidikan. Dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasai dan ilmu pengetahuan.
c. Menghibur (*to entertain*). Komunikasi juga berguna untuk menyampaikan pesan-pesan hiburan kepada orang lain.
d. Mempengaruhi (*to influence*). Setiap individu yang berkomunikasi tentunya berusaha untuk saling mempengaruhi pikiran lawan komunikasinya, lebih jauh lagi berusaha mempengaruhi skap dan tingkah laku komunikan sesuai yang diharapkan.

5. Media Komunikasi

Kata "Media" berasal dari bahasa latin, bentuk jamak dari medium yang secara harfiah berarti "perantara", yaitu perantara atau pengantar sumber pesan (*source)* dengan penerima pesan (*receiver*).[27] Secara umum media terbagi menjadi tiga yaitu media elektronik, media cetak dan media massa.

Media komunikasi merupakan alat (nstrumen) yang dipakai untuk memindahakan pesan dari komunikator kepada komunikan. Proses komunikasi jarang sekali berlangsung melalui satu saluran (media), karena pada umumnya

[27] Daryanto, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Gunung Samudra, 2014), hal. 357

pelaku komunikasi menggunakan beberapa saluran seperti berbicara dan mendengarkan (saluran suara), memberi isyarat (saluran visual), mencium bau-bauan (saluran olfaktori) atau menyentuh (saluran taktil).

Media komunikasi dapat dikatagorikan ke dalam tiga bagian besar, yaitu media umum, media yang dapat dipakai oleh semua pihak yang terlibat dalam komunikasi dan media ini dapat berbentuk elektronik ataupun non elektronik; media massa, yakni media yang dipakai untuk berkomunikasi secara massa karena pada tujuannya untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok komunikan dalam jumlah yang banyak; dan media khusus, yakni media yang hanya digunakan oleh orang-orang tertentu yang memiliki keahlian atau kewenangan tertentu, misal pembacaan kode-kode atau sandi sandi dari pemeriksaan laboratorium yang hanya dilakukan oleh mereka yang kompeten[28].

6. Hambatan Komunikasi

Keberhasilan komunikasi merupakan puncak dari komunikasi, meskipun pada prosesnya, juga sering kali terjadi gangguan yang menghambat kesuksesan komunikasi tersebut. Cangara menyebutkan ganguan dan rintangan di dalam komunikasi yaitu, gangguan teknis, gangguan semantik, rintangan fisik, rintangan status, rintangan kerangka berpikir dan rintangan budaya. Effendy menyebutkan pula ada beberapa hal yang dapat menjadi hambatan komunikasi, yaitu:[29]

a. Gangguan

[28] Heri Zan Pieter, *Dasar-Dasar Komunikasi bagi Perawat*, (Jakarta: Prenada Media, 2017), hal. 33.

[29] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), hal. 45-50

Menurut sifatnya terdapat dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik dan semantik.

1) Gangguan mekanik (*mechanical, channel noise*)

Yang dimaksud dengan hambatan mekanik ialah hambatan yang disebabkan salah satu alat dalam saluran komunikasi mengalami gangguan sehingga tidak bekerja dengan baik. Dalam hal ini dapat kita contohkan suara ganda (interferensi) pada pesawat radio disebabkan dua pemancar yang berdempetan gelombangnya; atau gambar yang tidak terang pada televisi, atau dapat pula kita contohkan pada surat kabar yang tulisannya kabur. Dapat pula dicontohkan pada *loudspeaker* yang berdegung ketika digunakan.

2) Gangguan Semantik (*semantic noise*)

Hambatan semantik merupakan hambatan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Cangara menyebutkan gangguan semantik sering terjadi karena beberapa faktor, diantaranya:[30]

a) Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu.

b) Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima.

c) Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya sehingga membingungkan penerima.

[30] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2011), hal. 155-158

d) Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.

Ganguan semantik ini berakibat fatal jika terjadi, maka sebisa mungkin harus dihindari. Pada hakikatnya orang yang berkomunikasi memahami suatu bahasa dengan berbagai cara. Sehingga mereka memiliki pengertian yang berbeda dengan pengertian yang dimiliki oleh komunikator. Karena gangguan ini komunikasi dapat gagal total.

Pada dasarnya gangguan semantik ini terdiri atas 2 bagian yaitu pengertian denotatif dan konotatif. Pengertian denotatif (*denotative meaning*) adalah pengertian suatu perkataan yang lazim terdapat dalam kamus yang secara umum diterima oleh orang-orang dengan bahasa dan kebudayaan yang sama. Pengertian konotatif (*conotative meaning*) adalah pengertian yang bersifat emosional latar belakang dan pengalaman seseorang.

b. Kepentingan

Interest atau kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Pada dasarnya seseorang akan memperhatikan perangsang yang ada hubungan dengan kepentingannya. Misalnya postingan informasi kegiatan baksos di media sosial, bagi sebahagian orang akan menarik untuk membacanya karena keinginan untuk mengikuti acara tersebut. Akan tetapi bagi sebagian lain informasi yang kurang memiliki minat akan hal tersebut, bukanlah suatu hal yang penting sehingga hanya melihat sekilas tanpa keingintahuan yang lebih. Berbeda

halnya dengan mereka yang merasa penting tentunya mereka akan mencatat atau mengingat jadwal pendaftaran dan pelaksanaan serta mengikuti acara baksos yang akan diadakan tersebut.

Melihat contoh diatas dapatlah kita pahami bahwasannya kepentingan sangatlah mempengaruhi seseorang terhadap suatu pesan yang disampaikan. Kepentingan bukan hanya mempengaruhi tetapi juga menentukan daya tanggap perasaan, pikiran dan tingkah laku kita. Hal tersebut merupakan sifat reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.

c. Motivasi terpendam

Motivation atau motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Keinginan, kebutuhan dan kekurangan seseorang berbeda dengan orang lain dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat, sehingga karenanya motivasi itu berbeda intensitasnya. Demikian pula intensitas tanggapan seseorang terhadap suatu komunikasi.

Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, komunikan akan mengabaikan komunikasi yang tak sesuai dengan motivasinya.

d. Prasangka

Predice atau prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi, oleh karena orang yang mempunyai

prasangka akan akan curiga dan menerka. Emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar prasangka tanpa menggunakan pikiran yang rasional. Emosi seringkali membutakan pikiran dan pandangan kita terhadap fakta yang nyata. Prasangka bukan saja dapat terjadi terhadap suatu ras, melainkan juga terhadap agama, pendidikan, politik dan bisnis.

e. Hambatan ekologis

Hambatan ekologis terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan alam dimana proses berlangsungnya komunikasi, misalnya suara angin, petir, atau suara kendaraan bermotor pada saat seorang komunikator menyampaikan pesannya kepada komunikan dan lain sebagainya[31].

C. Urgensi Komunikasi Bencana

1. Pengertian Bencana

Menurut UU No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, bencana didefinisikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan atau penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis[32].

Pengertian ini senada dengan isi kandungan Al-Quran surah Ar-Rum ayat 41 yang menjelaskan tentang kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh faktor manusia. Dalam Ayat tersebut Allah berfirman:

---

[31] Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 16

[32] UU RI Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (Ar-Rum : 41).

United Nations International Strategy For Disaster Reduction (UN-ISDR), mendefinisikan suatu keadaan dapat disebut bencana jika adanya peristiwa, terjadi karena faktor alam atau karena ulah manusia, terjadi secara tiba-tiba akan tetapi akan terjadi secara perlahan-lahan atau bertahap, menimbulkan hilangnya jiwa manusia, harta benda, kerugian sosial-ekonomi, kerusakan lingkungan dan lain-lain dan berada di luar kemampuan masyarakat untuk menanggulanginya.

Aspek mendasar dalam manajemen bencana meliputi kegiatan respon terhadap bencana, kesiapsiagaan menghadapi bencana dan minimalisasi (mitigasi) efek bencana yang ditimbulkan. Menurut PJ. Prihadi kegiatan penanganan bencana alam yang utama adalah peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana, yang mencakup:[33]

a. Meningkatkan pemahaman dalam penanganan bencana untuk aparat pemerintah daerah.
b. Pelatihan kepada masyarakat untuk tanggap bencana
c. Paket Pendidikan masyarakat
d. Pembuatan peta dan jalur evakuasi,
e. Pembuatan dan pemasangan signboard / rarnbu-rambu tsunami,

[33] Eko Harry Susanto, dkk., *Komunikasi bencana*, (Yogyakrta: Aspikom, 2011), hal. 11

f. Simulasi berskala system peringatan dini dan evakuasi dari BMG ke pemerintah daerah (Pemda), pemda ke masyarakat, dan permerintah melakukan evakuasi

g. kampanye melalui media cetak dan elektronik

h. Pelatihan untuk siswa sekolah.

Dalam praktiknya, penanganan bencana tidak selalu berjalan mulus. Bachtiar Chamsah menjelaskan kendala klasik dalam menangani bencana yang cenderung muncul adalah:[34]

1) Intensitas dan kapasitas bencana yang semakin meningkat, dimana beberapa peristiwa bencana dengan sekala besar seringkali berada di luar jangkauan pelayanan, sebagai akibat faktor lokasi dan rusaknya infra struktur sistem penanggulangan bencana.
2) Keterbatasan potensi dan sistem sumber yang dapat diidentifikasi dan didayagunakan pada saat bencana, sebagai akibat miskinnya budaya kita dalam membuat perencnaann kontingensi bencana.
3) Lemahnya koordinasi lintas sektoral (ego sektoral) baik di tringkat provinsi maupun kabupaten-kota.
4) Keterbatasan dana *on call* yang dapat sewaktu-waktu dipergunakan.
5) Sistem birokrasi dan administrasi yang kurang kondusif berkaaitan dengan otonomi daerah.
6) Keterbatasan SDM terlatih dalam penanggulangan bencana.

[34] *Ibid.* Hal. 10

7) Sikap mental sebagian masyarakat/ korban bencana yang masih kurang kondusif.

2. Jenis-Jenis Bencana

Secara garis besar bencana dibagi ke dalam tiga katagori, yaitu: [35]

a. Bencana Alam, yakni bencana yang disebabkan oleh perubahan kondisi alamiah alam semesta seperti angin badai, tanah longsor, gempa bumi, banjir, tsunami, letusan gunung berapi, kekeringan dan kebakaran.
b. Bencana Sosial, yakni bencana yang disebabkan oleh ulah manusia sebagai komponen sosial. Kerusuhan missal, teror bom, kelaparan, konflik sosial, politik dan ekonomi.
c. Bencana Kompleks, yakni perpaduan bencana alam dan bencana sosial, seperti polusi lingkungan, epidemi penyakit (penyebaran wabah penyakit) dan kerusakan ekosistem.

3. Mitigasi Bencana

Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melaui pembangunan fisik maupun penyadaran peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi bencana adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada tindakan untuk mengurangi dampak dari suatu bencana yang dilakukan sebelum bencana itu terjadi, termasuk kesiapan dan tindakan-tindakan pengurangan resiko jangka panjang[36].

---

[35] Stefanus Arie Priambodo, *Panduan Praktis Menghadapi Bencana*, (Yogyakarta: Kanisius. 2009), hal. 22.

[36] Djauhari Noor, *Pengantar Mitigasi Bencana Geologi,* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 4-5.

Penanggulangan bencana, harus didukung dengan berbagai pendekatan baik *soft power* maupun *hard power* untuk mengurangi resiko dari bencana. Pendekatan *soft power* adalah dengan mempersiapkan kesiagaan masyarakat melalui sosialisasi dan pemberian informasi tentang bencana. Sementara *hard power* adalah upaya menghadapi bencana dengan pembangunan fisik sepeti membangun sarana komunikasi.

4. Urgensi Komunikasi Bencana

Mencermati apa yang seharusnya dilakukan dalam penanganan bencana, mestinya komunikasi memiliki peran penting untuk bencana untuk menangani bencana. Sebab, komunikasi dapat memberikan pemahaman tentang interaksi antar manusia, yang berlangsung terus menerus, yang bertujuan menciptakan pemahaman bersama. Dengan kata lain, semua pihak yang melakukan penanganan bencana harus berpijak kepada fungsi komunikasi untuk menciptakan pemahaman bersama dalam membantu korban bencana[37].

Teknologi komunikasi selayaknya dapat dipakai untuk mendukung masyarakat dalam menyebarkan informasi bencana yang aktual. Bukan sebaliknya, menggunakan perangkat modern untuk menyampaikan berita-berita yang membuat khalayak merasa tidak tenang[38].

Haddow dalam bukunya *"Disaster Communications In A Changing Media World"* memberikan penjelasan sistematis tentang urgensi komunikasi dalam masa-masa sebelum, pada saat dan pasca bencana. Disebutkan bahwa komunikasi adalah fondasi dasar kesuksesan meminimalisir korban bencana. Komunikasi

[37] Eko Harry Susanto, dkk., *Komunikasi bencana*, … hal. 11
[38] *Ibid*. Hal. 7

bencana secara simetris berada dalam rangkaian upaya peringatan, kesiagaan/antisipasi, tanggapan, dan kegiatan pemulihan pascabencana[39].

Menurut Haddow, misi dari sebuah strategi komunikasi efektif dalam bencana adalah menyediakan informasi secara akurat dan tepat waktu kepada publik dalam empat fase yakni mitigasi, fase kesiagaan, fase tanggap darurat dan fase pascabencana.

Pada fase mitigasi, tugas komunikasi bencana adalah memperomosikan implementasi strategi, teknologi dan aksi yang bisa mengurangi jatuhnya banyak korban. Dalam fase kesiagaan, misi komunikasi bencana berhubungan dengan promosi informasi yang mendorong dan menyadarkan publik tentang bagaimana mengantisipasi bencana. Di fase tanggap darurat, komunikasi bencana menyediakan catatan, peringatan, strategi evakuasi, dan laporan akurat selama bencana itu masih berlangsung. Pada fase pemulihan, misi komunikasi bencana menyediakan informasi bagi individu atau kelompok dalam mendata dan menerima bantuan bencana.

Sistem tanggap bencana yang berfungsi sebagai panduan tindakan dalam menghadapi bencana bagi setiap individu, kelompok mau pun bangsa secara keseluruhan. Secara sederhana sistem tanggap bencana (*disaster management*) meliputi empat tahapan, yaitu:[40]

---

[39] Robert J Kodoatie & Roestam Sjarief, *Tata Ruang Air*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010), hal. 54.

[40] Stefanus Arie Priambodo, *Panduan Praktis Menghadapi Bencana*…, hal. 17-18

a. Pengurangan – pencegahan*: Mitigation*

Mitigation merupakan tahapan atau langkah memperingan resiko yang ditimbulkan oleh bencana. Dalam mitigasi terdapat dua bagian penting, yakni pengurangan dan pencegahan terjadinya bencana.

b. Perencanaan – persiapan: *Preparedness*

Preparedness merupakan kesiap-siagaan dalam menghadapi terjadinya bencana. Ada dua bagian penting dalam kesiapsiagaan, yakni adanya perencanaan yang matang dan persiapan yang memadai sehubungan dengan tingkat resiko bencana.

c. Penyelamatan – pertolongan: *Response*

Response merupakan tindakan tanggap bencana yang meliputi dua unsur terpenting, yakni tindakan penyelamatan dan pertolongan. Tindakan tanggap bencana tersebut ditujukan untuk menyelamatkan dan menolong jiwa manusia baik secara personal, kelompok maupun masyarakat selanjutnya.

d. Pemulihan – pengawasan: *Recovery*

Recovery merupakan tahap atau langkah pemulihan sehubungan dengan kerusakan atau akibat yang ditimbulkan oleh bencana. Dalam tahap ini terdapat dua bagian, yakni pemulihan dan pengawasan yang ditujukan untuk memulihkan keadaan ke kondisi semula atau setidaknya menyesuaikan kondisi pascabencana, guna untuk keberlangsungan hidup selanjutnya.

Dalam bukunya Haddow juga mengatakan terdapat 5 landasan utama dalam membangun komunikasi bencana yang efektif yaitu:[41]

1) *Costumer Focus,* yaitu memahami informasi apa yang dibutuhkan oleh pelanggan dalam hal ini masyarakat dan relawan. Harus dibangun mekanisme komunikasi yang menjamin informasi disampaikan dengan tepat dan akurat.
2) *Leadership commitment,* pemimpin yang berperan dalamtanggap darurat harus memiliki komitmen untuk melakukan komunikasi efektif dan terlibat aktif dalam proses komunikasi.
3) *Situational awareness,* komunikasi efektif didasari oleh pengumpulan, analisis dan diseminasi informasi yang terkendali terkait bencana. Prinsip komunikasi efektif seperti transparansi dan dapat dipercaya menjadi kunci.
4) *Media partnership,* media seperti televisi, surat kabar, radio, dan lainnya adalah media yang sangat penting untuk menyampaikan informasi secara tepat kepada publik.

D. Generasi Z

Kupperschmidt's mengatakan bahwa generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran,

[41] Rudianto, *Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana*, Jurnal Simbolika, Vol 1, No 1, 2015, hal. 54.

umur, lokasi, dan kejadian – kejadian dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka[42].

Generasi Z ini lahir saat kemajuan teknologi dirasa benar-benar sangat hebat dan tak bisa dihindarkan karena sudah menjadi kebutuhan. Sejak kecil, bahkan sejak lahir mereka sudah mengenal gawai dari orang tuanya. Generasi Z ini adalah generasi dimana dilakukan percobaan terhadap Google Class, 3-D Printing dan Driveless Cars. Generasi ini juga sering disebut dengan "*Technoholic*" karena ketergantungan terhadap teknologi memang sangat tinggi, si Z tidak akan mengenal dunia tanpa ponsel, komputer dan internet[43].

Pada tahun 2016, dalam penelitiannya Bencsik, Csikos, dan Juhez menetapkan kelompok generasi sebagai berikut:

Tabel 2.2 Pengelompokan Generasi

Tahun Kelahiran	**Nama Generasi**
1925 – 1946	Veteran generation
1946 – 1960	Baby boom generation
1960 – 1980	X generation
1980 – 1995	Y generation
1995 – 2010	Z generation
2010 +	Alfa generation

Berbeda dengan Hellen Chou P dalam bukunya yang mengatakan bahwa generasi Z *(Platinum)* merupakan kelompok generasi yang lahir di atas tahun 2002. Generasi ini tumbuh dan berkembang di era berbagai temuan dan inovasi

[42] Yanuar Surya Putra, *Theoritical Review : Teori Perbedaan Generasi*, Among Makarti Vol 9 No.18, 2016, hal. 124.

[43] Arum Faiza, Sabila J Firda, dkk. *Arus Metamorgosa Milenial*, (Kendal: Ernest , 2018), hal. 29

teknologi digital sedang mencapai tahap kematangan. Generasi muda ini sangat memiliki ketergantungan yang besar pada teknologi digital. Menurutnya generasi ini lebih terampil dan cekatan menggunakan teknologi digital, sehingga masalah teknologi dengan mudah diselesaikan oleh mereka.[44]

Generasi Z juga disebut dengan *digital natives*. Mereka merupakan generasi yang sudah mengenal media elektronik sejak lahir dan mereka dibesarkan di dalam dunia yang semuanya berhubung dengan teknologi, seperti internet. Untuk para generasi Z, perjalanan pendidikan yang masih panjang dan diiringi kemajuan zaman yang sudah tidak bisa ditoleransi. Menurut sebahagian pendapat, generasi Z ini bisa lebih produktif daripada para Milenial.

1. Cara Belajar Generasi Z
    a. Membutuhkan tujuan yang jelas di awal pelajaran

       Bagi generasi Z, mengetahui topik yang akan dibahas dan mengetahui hasil apa saja yang akan didapat sebelum pelajaran itu sangat penting.

    b. Menyukai metode *Learning by doing*

       Generasi Z lebih suka bereksperimen dan melakukan praktik daripada hanya duduk manis mendengarkan teori di dalam kelas.

    c. Kemampuan *multitasking*

       Generasi Z bisa mempelajari berbagai hal sekaligus. Generasi ini dikenal dengan kemampuan *multitasking-nya,* dan sudah banyak

[44] Hellen Chou Pratama, *Cyber Smart Parenting*, (Bandung: PT. Visi Anugrah Indonesia, 2012), hal. 35

penelitian yang membuktikan bahwa generasi Z ini memang multitalenta[45].

2. Karakter dan Kepribadian Generasi Z

Banyak hal-hal yang mempengaruhi pembentukan karakter, seperti faktor lingkungan, perkembangan teknologi dan perkembangan zaman, faktor keluarga dan masih banyak lagi. Karakter dan kepribadian yang dimiliki generasi Z, diantaranya:

a. Keras kepala
b. Pragmatis
c. Penuh keinginan
d. Memiliki rasa percaya diri yang tinggi
e. Suka dengan perbedaan
f. Menginginkan hasil yang instan dan cepat
g. Suka menjadi pusat perhatian
h. Memiliki rasa toleransi yang tinggi

Dengan melihat cara belajar, karakter dan kepribadian generasi Z, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa generasi Z adalah generasi yang tidak lepas dari teknologi, seperti gawai, internet dan media sosial. Generasi Z sangat mementingkan popularitas, yakni dengan banyaknya *likes* diakun media sosialnya. Generasi ini juga sangat idealis, sehingga agak sulit diatur. Tapi, generasi Z juga termasuk generasi yang inovatif, selalu *update* dan pemberani[46].

[45] *Ibid*. Hal. 30-31.
[46] *Ibid*. Hal. 32-34.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu teknik atau prosedur untuk mengumpulkan dan menganalisa data. Senada dengan pendapat Burhan, metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan yang digunakan untuk memperoleh pemecahan atau solusi terhadap segala permasalahan[47].

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball,* teknik pengumpulan dengan trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yakni mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau *setting* sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Arti dalam penulisannya data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka. Dalam penulisan laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diuangkap dilapanngan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporannya[48].

[47]Burhan Bugin, *Penelitian Kuantitatif,* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hal. 68
[48] *Ibid.* Hal. 11.

Oleh karena itu, melalui metode dan pendekatan tersebut, peneliti dapat mendeskripsikan bagaimana komunikasi bencana yang dilakukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Banda Aceh dalam meningkatkan peran generasi Z dan bagaimana kontribusi generasi Z dalam penanggulangan bencana alam di Aceh.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Banda Aceh di Jalan Pemancar, Dusun Seroja, No. 20, Lamtemen Timur, Kecamatan Jaya Baru, Kota Banda Aceh. Kode Pos 23232. Peneliti melakukan penelitian ini pada Juli 2020.

C. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif yang dimaksud dengan data adalah segala informasi baik lisan maupun tulisan, bahkan bisa berupa gambar atau foto yang berkontribusi untuk menjawab masalah penelitian sebagaimana yang dinyatakan dalam rumusan masalah atau fokus penelitian. Sumber data kualitatif dapat dibedakan atas: subjek penelitian, objek penelitian dan responden.

Subjek penelitian yaitu sumber data, misalnya orang yang aktif sebagai penghasil data. Objek penelitian, misalnya benda yang berisi data. Responden merupakan orang yang merespon atau menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti saat mengumpulkan data. Dalam bidang linguistik struktural sumber data ini, lazim disebut sebagai informan[49].

[49] Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method),* (Kuningan: Hidayatul Quran, 2019), hal 146.

Jenis data berdasarkan cara memperolehnya dibagi pada data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama, misalnya dari individu atau perseorangan. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk bentuk seperti tabel, grafik, diagram, gambar dan sebagainya sehingga lebih informatif oleh pihak lain[50].

Dalam sebuah penelitian, penggunaan sumber data ada yang bersifat lengkap ada yang tidak. Disebut lengkap karena penelitian menggunakan dua jenis sekaligus, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam hal ini data sekunder berperan membantu peneliti dalam menemukan data yang diperlukan secara lengkap, dalam posisinya sebagai pemberi keterangan tambahan, melengkapi data, serta dijadikan sebagai pembanding dari data primer[51].

Dalam bukunya Nur Sayidah menjelaskan sumber data primer bisa diperoleh dari hasil wawancara, kuisioner, observasi atau diskusi *(Focus Group Discussion)*. Sumber data sekunder diperoleh dari sumber yang sudah ada, misalnya laporan perusahaan, majalah, koran, internet, buku atau artikel ilmiah.[52]

Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah informasi langsung yang diperoleh peneliti dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Banda Aceh melalui wawancara dan hasil observasi di lingkungan kantor BPBD Banda Aceh. Selain itu peneliti juga menjadikan hasil wawancara virtual dengan beberapa siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Banda Aceh dan seorang Mahasiswa sebagai data primer dalam penelitian ini.

---

[50] Husein Umar, *Metode Riset Bisnis,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 84.

[51] Nani Widiawati, *Metodologi Penelitian Komunikasi dan Penyiaran Islam,* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), hal. 210.

[52] Nur Sayidah, *Metode Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian,* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018), hal. 73

Sedangkan data sekunder yang dimaksud adalah data yang diperoleh dari dokumen atau arsip, website dan media sosial BPBD Kota Banda Aceh. Adapun data informan yang peneliti jadikan sebagai sumber data primer adalah sebagaimana terdapat dalam tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1: Data Informan

No	Nama Informan	Jabatan
1	Muhammad Farabi, SE	Kasubbag Umum Kepegaawaian & Aset
2	Sabri Arsyad, S.Sos	Kabid. Pencegahan dan Kesiapsiagaan
3	Drs. Nata Kurniawan Lubis., MM	Kabid. Kedaruratan & Logistik
4	Syafa Rafanda	Siswa SMAN 7 Banda Aceh
5	Ratu Zaskia	Siswa SMAN 7 Banda Aceh
6	T.M.Sadam Abdya Saputra	Siswa SMAN 7 Banda Aceh
7	Sylvia Thomas	Siswa SMA Katolik Banda Aceh
8	Emma Agita Tarigan	Siswa SMA Katolik Banda Aceh
9	Diva Cessarylla Darmawan	Mahasiswa Universitas Syiah Kuala

D. Teknik Sampling

Menurut Creswell, penarikan sampling dalam penelitian kualitatif dilakukan secara sengaja *(Purposeful)* oleh peneliti. Peneliti langsung menyeleksi informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang dibutuhhkan, memahami permasalahan penelitian dan merupakan pusat fenomena dalam

penelitian. Sehingga diharapkan mereka dapat memberikan jawaban terbaik terkait masalah penelitian.[53]

Dalam penelitian ini, peneliti memilih 3 informan dari BPBD Banda Aceh yang terdiri dari ketua bidang yang berkaitan dengan penanggulanngan bencana dan beberapa siswa yang peneliti pernah terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam sosialisasi kebencanaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri (*human instrument*), untuk mencari data dengan berinteraksi secara simbolik dengan informan/subjek yang diteliti. Keterkaitan antara peneliti dengan informan/subjek penelitian hanya berlaku untuk pengumpulan data melalui kegiatan observasi, wawancara mendalam, pengumpulan dokumen dengan melakukan penelaahan terhadap referensi yang memang relevan dengan fokus penelitian[54].

Teknik sumpling dalam penelitian kualitatif

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi merupakan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Observasi atau catatan lapangan berupa kata-kata kunci, frasa,

---

[53] Adlin, *Metode Penelitian Sosial,* (Pekanbaru: Alaf Riau, 2013), hal. 51

[54] M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi penelitian kualitatif,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 163

pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, seperti gambar, sketsa, diagram, dan lain-lain.

Dalam hal ini metode observasi yang digunakan peneliti ialah pengamatan secara langsung pada lingkungan instansi/lembaga yang diteliti yaitu BPBD Kota Banda Aceh. Di antara observasi yang peneliti lakukan ialah mencari informasi awal tentang BPBD Banda Aceh mulai dari mendatangi lokasi kantor BPBD, memperhatikan pola komunikasi antara kabid dengan anggota bidangnya, hingga melihat proses persiapan para petugas saat hendak melakukan penyemprotan disinfektan Covid19.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara merupakan pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpulan data) kepada informan, dan jawaban informan dicatat atau direkam dengan alat perekam.

Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi secara langsung bertatap langsung dengan informan, dengan maksud untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang apa yang diteliti. Sugiyono mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh penulis dalam menggunakan metode wawancara adalah sebagai berikut:[55]

a. Bahwa subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.

[55] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif,* (Bandung: Alpabeta, 2009), hal. 138.

b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada penulis adalah benar dan dapat di percaya.

c. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan penulis kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud dengan penulis.

Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan informan dari BPBD Kota Banda Aceh, yang terdari dari Kasubbag Umum, Kepegawaian, & Aset, Kabid. Pencegahan & Kesiapsiagaan dan Kabid. Kedaruratan & Logistik dan

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu teknik pendukung dalam proses pengumpulan data yaitu dengan cara mempelajari dokumen-dokumen atau literatur dan bahan-bahan yang tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung di tempat penelitian. Dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, dimana menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung[56]. Terkait data dokumentasi, peneliti mendapatkan melalui arsip BPBD Banda Aceh dan media, baik media resmi BPBD maupun media massa.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan merupakan tahap peneliti mengolah data yang telah dikumpulkan primer maupun sekunder, pada tahap pengumpulan data yang

[56]Karmila, *Kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Terhadap Penanggulangan Bencana Banjir Di Kabupaten Gowa,* Skripsi (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), hal 37- 39.

dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data data tersebut dipilah sesuai dengan kebutuah penelitian dan kemudian disusun secara sistematis untuk di analisis.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan di lokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Analisis data pada penelitan kualitatif dilakukan dengan pengaturan data secara logis dan sistematis, dan analisis data itu dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lokasi penelitian hingga akhir penelitian[57].

[57] M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi*... Hal. 245-246

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Badan Penaggulangan Bencana Daerah Kota Banda Aceh

1. Landasan Hukum

BPBD Kota Banda Aceh adalah satuan kerja perangkat daerah yang dibentuk dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsi untuk penanggulangan bencana di wilayah kota yang terbentuk pada tahun 2011. Segala ketentuan terkait hal tersebut merujuk pada Qanun Kota Banda Aceh No 3 Tahun 2011 tentang susunan organisasi dan tata kerja BPBD Kota Banda Aceh[58].

Adapun landasan dasar hukum BPBD Kota Banda Aceh mengacu pada PERWAL No. 65 Tahun 2016, Qanun Kota Banda Aceh Nomor 3 Tahun 2016, PP_No._21_Th_2008, PP_no_61_tahun_2010, UU_14_2008, UU_24_2007, Perka_09_2013, dan Perpres_08_2008.

2. Visi Misi

Visi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Banda Aceh adalah "Terciptanya aparatur penanggulangan bencana yang handal, beretika, dan profesional dalam mewujudkan Kota Banda Aceh Gemilang."

Misi:

a. Membangun sistem penanggulangan bencana yang handal, terencana, terpadu, terkoordinasi dan menyeluruh.

[58] Qanun Kota Banda Aceh, Nomor 3 Tahun 2011 tentang susunan organisasi dan tata kerja badan penanggulangan bancana daerah Kota Banda Aceh, Pasal 1 ayat 8.

b. Meningkatkan kualitas sumber daya aparatur dalam penanggulangan bencana.
c. Menciptakan kondisi yang aman/melindungi masyarakat melalui pengurangan risiko bencana[59].

3. Tugas, Fungsi dan Kewenangan

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Banda Aceh mempunyai tugas melaksanakan urusan pemerintahan dibidang penanggulangan bencana yang menjadi kewenangan kota dan tugas pembantuan yang diberikan kepada kota[60].

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Banda Aceh mempunyai fungsi, sebagai berikut:[61]

a. Perumusan kebijakan di bidang penanggulangan bencana;
b. Pelaksanaan kebijakan di bidang penanggulangan bencana;
c. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan di bidang penanggulangan bencana;
d. Pelaksanaan administrasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah sesuai dengan lingkup tugasnya; dan
e. Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Walikota terkait dengan tugas dan fungsinya.

[59] Hasil data dokumentasi pada laman resmi BPBD Kota Banda Aceh, tentang Visi dan Misi, diakses pada 22 Juli 2020
[60] Qanun Kota Banda Aceh, Nomor 3 Tahun 2011 tentang susunan organisasi dan tata kerja badan penanggulangan bancana daerah Kota Banda Aceh, Pasal 8
[61] Qanun Kota Banda Aceh, Nomor 3 Tahun 2011 tentang susunan organisasi dan tata kerja badan penanggulangan bancana daerah Kota Banda Aceh, Pasal 9

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Banda Aceh mempunyai kewenangan sebagai berikut:[62]

1) Melaksanakan perumusan kebijakan penanggulangan bencana pada wilayahnya selaras dengan kebijakan pembangunan daerah;
2) Melaksanakan penyusunan perencanaan pembangunan yang memasukkan unsur-unsur kebijakan penanggulangan bencana;
3) Melaksanakan kebijakan kerja sama dalam penanggulangan bencana dengan provinsi dan/atau kabupaten/kota lain;
4) Melakukan pengaturan penggunaan teknologi yang berpotensi sebagai sumber ancaman atau bahaya bencana pada wilayahnya;
5) Melakukan perumusan kebijakan pencegahan penguasaan dan pengurasan sumber daya alam yang melebihi kemampuan alam pada wilayahnya;dan
6) Melaksanakan penertiban pengumpulan dan penyaluran uang atau barang pada wilayahnya.

[62] Qanun Kota Banda Aceh, Nomor 3 Tahun 2011 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Badan Penanggulangan Bancana Daerah Kota Banda Aceh, Pasal 10

4. Struktur Organisasi

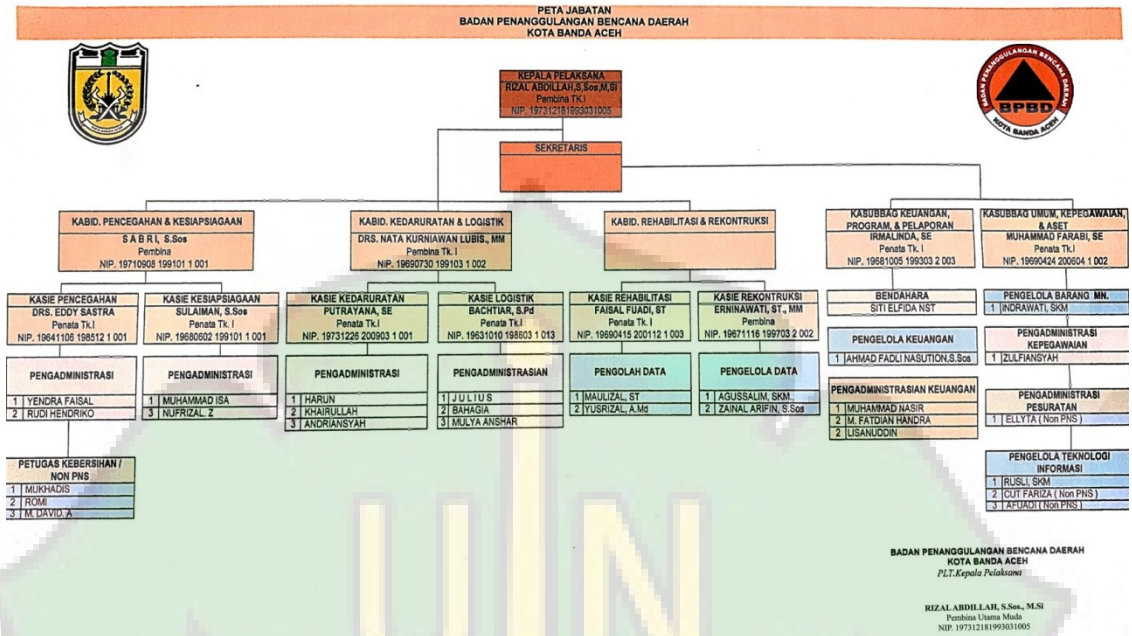

Gambar 4.1: Struktur Organisasi BPBD Banda Aceh Juli 2020

B. Hasil Penelitian

1. Komunikasi Bencana BPBD Kota Banda Aceh

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Banda Aceh memiliki 3 peran, yaitu:[63]

a. Koordinasi, misalnya penyusunan rencana awal perkiraan kemungkinan akan terjadinya suatu bencana. Dalam menjalan peran ini BPBD tidak berjalan sendiri, namun juga melibhjatkan pihak-pihak lain, seperti BPBA dan BNPB.

b. Komando, BPBD mengendalikan dan mengajak masyarakat dan semua pihak untuk upaya kesiapsiagaan pra bencana.

[63] Hasil wawancara dengan Bapak Sabri Arsyad (Kepala Bidang Pencengahan dan Kesiapsiagaan), di Kantor BPBD Banda Aceh, Jumat 24 Juli 2020, Pukul 09:20 WIB.

c. Pelaksana, melakukan kegiatan-kegiatan untuk masyarakat, baik di desa, sekolah, lembaga usaha/perbankan dan BUMN. Kegiatan yang dilakukan seperti sosialisasi dan pelatihan untuk ketangguhan masyrakat dalam kesiapsiagaan apabila terjadinya bencana.

Terkait peran pelaksana, BPBD telah melakukan beberapa kegiatan struktur tanggap darurat yang sudah di SK kan oleh masing-masing pihak, seperti:[64]

1) Kegiatan Sekolah Madrasah Aman Bencana (SMAB) akan dilatih, sosialisasi dan uji simulasi sesuai dengan potensi ancaman yang ada di sekolah tersebut (pembinaan terhadap warga sekolah)
2) Kegiatan Desa Tangguh Bencana (Destana), yang dibentuk sesuai dengan dengan aturan Perka (Peraturan kepala) BNPB No 1 tahun 2012. Sejak tahun 2011 BPBD Banda Aceh telah membentuk Desa Tangguh Bencana pada ±14 Desa diseluruh Banda Aceh. Terdapat 3 tingkatkan Desa Tangguh Bencana (Destana) yaitu Pratama, Madia dan Utama. Saat ini telah ada 2 desa yang mencapai tingkatan utama yaitu Gampong Jawa Dan Deah Geulumpang.
3) Kegiatan yang melibatkan lembaga-lembaga usaha seperti Bank, Perhotelan dan Rumah Sakit sekawasan Banda Aceh.

Setiap program kegiatan yang dilakukan oleh BPBD Kota Banda Aceh tentunya sinergi dengan BNPB selaku pelaksa pusat maupun BPBA. Untuk

[64] Hasil wawancara dengan Bapak Sabri Arsyad...

memaksimalkan penanggulangan bencana di Banda Aceh, dalam pelaksaannya tidak hanya peran dan tanggung jawab BPBD kota Banda Aceh saja tetapi pemerintah, masyarakat, dunia usaha serta pihak akademisi juga harus terlibat.

Kepala Bidang Kadaruratan dan Logistik, Bapak Nata Kurniawan Lubis menjelaskan kewenangan BPBD untuk masing-masing kabupaten/kota, apabila kabupaten/kota tidak mampu manangani, maka BPBA akan turun tangan dan bencana tersebut dapat dikatakan sebagai bencana tingkat provinsi, begitupun selanjutnya jika tingkat provinsi tidak mampu manangani maka akan menjadi bencana nasional di atas kewenangan dan tanggung jawab BNPB, bahkan dapat pula menjadi bencana internasional seperti halnya gempa dan tsunami 2004 silam[65].

Keterikatan antara tiap badan ini tentunya akan mendukung dan memudahkan dalam pengendalian dan penanggulangan bencana. "Komunikasi antara kita BPBD Banda Aceh dengan BPBA cukup baik, mereka siap membantu apabila kita minta"[66].

Belajar dari tragedi 15 tahun silam, gempa dan tsunami serta melihat geografis Indonesia yang rawan bencana, sangat penting membentuk komunitas kebencanaan dikalangan masyarakat khususnya generasi muda. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari dukungan dan perhatian pemerintah, dalam hal ini BPBD Banda Aceh. Dengan cara lain mereka juga dapat membentuk komunitas tertentu yang berperan dalam penanggulangan bencana, yang sejauh ini belum terlihat adanya di Aceh.

[65] Hasil wawancara dengan Bapak Nata Kurniawan Lubis (Kepala Bidang Kadaruratan dan Logistik), di BPBD Kota Banda Aceh, Jumat 24 Juli 2020, Pukul 11:30 WIB.

[66] Hasil wawancara dengan Bapak Nata…

Saat ini hanya ada 1 program study Magister Ilmu Kebencanaan (S2) di Aceh, tepatnya di Universitas Syiah Kuala (Unsyiah), yang didirikan pada tahun 2011. Keikutsertaan pihak mahasiswa dalam penanggulangan bencana yang telah bekerjasama dengan BPBD Banda Aceh yaitu membentuk Himpunan Mahasiswa Kebencaan (Hibeuna).

Peran Hibeuna sebelum terjadinya bencana yang sudah pernah dilakukan bersama BPBD Banda Aceh yaitu mengajak 10 sekolah di Banda Aceh untuk edukasi hingga simulasi bencana selama 1 minggu di *escape building* alue dayah teungoh. BPBD mengapresiasi himpunan tersebut dengan memberikan sertifkat kepada Hibeuna[67].

Kepekaan generasi muda terhadap kebencanaan masih kurang, sehingga dengan menggunakan prinsip komunikasi yang efektif BPBD Banda Aceh perlu mengajak dan mengingatkan mereka secara terus menerus. Pemerintah telah melakukan upaya-upaya mitigasi hingga tingkat keluarga yang disebut KATANA (Keluarga Tangguh Bencana). Dalam program ini, salah satu hal yang dilakukan adalah menentukan kesepakatan (komitmen) dalam rumah tangga antar setiap anggota keluarga apabila terjadi bencana, kemana titik kumpul yang harus mereka sepakati dan tidak saling mencari satu sama lain saat bencana sedang terjadi[68].

Contohnya saat terjadi gempa dan tsunami, sang ayah sedang bekerja, anak-anak di sekolah atau kampus, dan sang ibu di rumah. Maka mereka harus membuat kesepakatan untuk tidak saling mencari disaat bencana tersebut terjadi, tetapi berusahalah menyelamatkan diri masing-masing dengan mengikuti petunjuk

[67] Hasil wawancara dengan Bapak Sabri Arsyad ...
[68] Hasil wawancara dengan Bapak Nata ....

arah evakuasi dan kembali mencari anggota keluarga setelah 1 jam pasca bencana. hal tersebut akan mengurangi korban akibat bencana.

Sekolah-sekolah di Banda Aceh telah dibentuk SMAB yang mana telah adanya tim yang akan menangani setiap siswanya untuk penyelamatan saat bencana terjadi, begitupula di perkantoran, di desa dan lainnya. Sehingga orang tua disarankan tidak menjemput anak-anaknya diisekolah saat terjadinya bencana, karena BPBD sudah memberikan kepercayaan kepada guru-guru yang telah dilatih terkait evakuasi bencana. "Bayangkan jika kejadian 2004 saat jam sekolah, orang tua menjemput anak disekolah, ternyata anaknya sudah dievakuasi. Sehingga orang tuanya yang justru menjadi korban"[69].

2. Upaya BPBD Dalam Meningkatkan Kepekaan Generasi Z Terhadap Kebencanaan

Komunikasi bencana yang dilakukan BPBD Banda Aceh saat ini telah menunjukkan pengaruh positif. Meskipun tidak terlihat secara langsung pada setiap tragedi bencana, namun pengaruh pengetahuan kebencanaan pada generasi muda menunjukkan suatu kemudahan bagi BPBD dalam penanggulangan bencana[70].

Efektiftas sosialisasi di sekolah lebih siap karena kondisi dan lingkungan yang khusus/satu kesatuan yang utuh (status dan usia) dibandingkan di desa yang masih berpencar karena perbedaan usia, status sosial dan pekerjaan. Sehingga karena

[69] Hasil Wawancara dengan Bapak Nata…
[70] Hasil Wawancara dengan Bapak Nata…

perbedaan akan kesibukan tersebut membuat mereka kurang antusias dalam mengikuti kegiatan ini, baik itu sosialisasi maupun simulasi[71].

BPBD mulai menerapkan kepekaan terhadap generasi muda pada tingkat SD, SMP bahkan SMA melalui sosialisasi dan pelatihan (simulasi). Mereka akan lebih mudah menyerap pesan-pesan dan ilmu kebencanaan yang disampaikan. Sehingga kemungkinan besar saat pulang ke rumah, mereka akan kembali menyampaikan hal tersebut kepada orang tua dan keluarga. "Alhamdulillah ya mereka sudah paham. Seperti kejadian banjir kemarin, begitu curah hujan tinggi mereka langsung mengamankan barang-barang berharganya"[72].

Bapak Nata Kurniawan memaparkan contoh bukti partisipasi sekolah di Banda Aceh saat ini dimana pengetahuan kebencanaan yang dimiliki generasi saat ini cukup tinggi, mereka mengetahui melalui sosialisasi dan simulasi yang telah dilakukan BPBD. Seperti halnya yang dipraktikkan saat ini oleh MTsN di bawah Kementrian Agama yang telah menentukan kesepakatan untuk berkumpul (arah evakuasi) di Mesjid Muhammadiyah, begitupula komitmen mereka untuk tidak dijemput saat bencana terjadi telah ditentukan[73].

3. Pencapaian BPBD Kota Banda Aceh

Pencapaian Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Banda Aceh dalam komunikasi penanggulangan bencana diantaranya:

a. Mendapatkan Ucapan dan Terima Kasih dari Program Study Ilmu Keperawatan dalam Rangka Partisipasi Kegiatan Simulasi (Drill)

[71] Hasil wawancara dengan Bapak Sabri Arsyad…
[72] Hasil wawancara dengan Bapak Nata…
[73] Hasil wawancara dengan Bapak Nata…

Tsunami bagi Mahasiswa Program Study Ilmu Keperawatan (PSIK) Stikes yayasan Harapan Bangsa Darussalam Banda Aceh.

b. Mendapatkan Ucapan dan Terima Kasih dari TDMRC-Unsyiah atas Partisipasi dan Dukungan pada Kegiatan Festival Sekolah Siaga Bencana (SSB) yang dilaksanakan oleh TDMRC Unsyiah.
c. Mendapatkan Ucapan dan Terima Kasih dari Palang Merah Indonesia (PMI) atas dukungan kegiatan Pengurangan Risiko Bencana (PRB)" Sosialisasi Pencegahan dan Penanganan Kebakaran di Rumah Tangga Tahun 2012"[74].
d. Adanya Komunikasi dan koordinasi yang baik dengan instansi-instansi yang memudahkan pelaksanaan komunikasi dan koorniasi saat terjadi bencana[75].

Selain itu, saat ini banda aceh telah memiliki beberapa infrastruktur yang dapat digunakan masyarakat untuk evakuasi bencana seperti *Escape Building*, TDMRC, *Save Guard Tower* dan Museum Tsunami. Namun sayangnya untuk saat ini belum ada fasilitas umum masyarakat seperti sekolah, rumah sakit, masjid, dan lainnya yang dibangun khusus anti bencana. memerlukan waktu dan biaya yang besar untuk mewujudkan hal tersebut. "Kedepan kita harapkan bagi yang akan bangun sekolah atau fasilitas lain akan kita arahkan, bisa kita gunakan sebagai tempat evakuasi sementara saat terjadi bencana"[76].

[74] Hasil data dokumentasi pada laman resmi BPBD Kota Banda Aceh, tentang Pretasi dan Keunggulan, diakses pada 22 Juli 2020
[75] Hasil wawancara dengan Bapak Nata…
[76]Hasil wawancara dengan Bapak Nata…

4. Hambatan BPBD Kota Banda Aceh

Hambatan dalam komunikasi bencana BPBD Banda Aceh diantaranya kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang memadai, untuk mendukung IT yang lebih baik dan pemograman yang lebih menyentuh dan jelas. Sehingga dengan terpenuhinya SDM, pemasukan dana/anggaran pun akan lebih mudah, baik itu dari pemerintah maupun dunia usaha[77]. Bapak Sabri Arsyad turut menegaskan bahwa BPBD Banda Aceh membutuhkan tenaga manusia atau SDM yang handal[78].

Kepala bagian Umum, Kepegawaian dan Aset pun menguatkan tentang hal tersebut, bahwa belum ada tim yang menanggulangi bencana khusus, namun BPBD bekerja sama dengan semua pihak untuk memaksimalkan kinerjanya, misalnya terjadinya kebakaran BPBD bekerjasama dengan Damkar, bencana banjir bekerjasama dengan Basarnas, wabah penyakit seperti Covid-19 abekerjasama dengan dinas kesehatan, begitu pula dengan bencana-bencana lainnya[79].

Staff yang ditugaskan di BPBD seharusnya merupakan orang-orang yang mempunyai keahlian/skill khusus di bidang kebencanaan, sejauh ini belum ada. Bahkan saat ini BPBD kekurangan SDM, seperti yang terjadi pada Juli 2020, tidak ada orang yang menempati posisi Sekretaris dan Kabid. Rehabiltas dan

---

[77] Hasil wawancara dengan Bapak Sabri (Kabid Pencegahan & Kesiapsiagaan) dan Bapak Nata (Kabid Kedaruratan & Logistik) pada 24 Juli 2020 serta Bapak Muhammad Farabi (Kasubbad Umum, Kepegawaian & Aset) pada 21 Juli 2020

[78] Hasil wawancara dengan Bapak Sabri Arsyad…

[79] Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Farabi (Kasubbad Umum, Kepegawaian & Aset) pada 21 Juli 2020, Pukul 15:10 WIB

Konstruksi. Padahal kedua posisi merupakan bagian penting untuk menunjang kinerja BPBD kota Banda Aceh[80].

> "BPBD ini seharusnya punya orang yang memiliki skill, artinya dia sudah mengikuti diklat dasar manajemen bencana, mereka yang sudah mengikuti diklat dasar itu, mereka sudah pernah dilatih, sudah tahu dia apa BPBD itu, peran apa dia tapi kondisi saat ini enggak"[81].

Khusus dari pegawai hingga saat ini belum ada yang memiliki s*kill* dan ahli dibidang kebencanaan, sehingga perlu adanya anggaran untuk diadakan diklat khusus melatih, membina dan membenahi para staff maupun generasi kedepannya tentang kebencanaan. Selain itu faktor perpindahan dan penetapan dinas/tugas para staff di BPBD yang tidak tepat (bukan ahli dan tidak memiliki pengalaman terkait bidang kebencanaan) juga mempengauhi kurangnya pemahaman mereka terhadap peran BPBD itu sendiri. "Harapan kedepan kita membuat rencana untuk diklat dasar manajemen bencana, baik itu untuk orang BPBD sendiri maupun generasi muda mudi, yang mana apabila suatu saat dibutuhkan akan ada tenaga ahli tersebut"[82].

Hambatan selanjutntya adalah kekurangan dana/anggaran, dalam artian dana yang ada perlu di anggarkan kepada hal hal lain yang tidak kalah pentingnya. Akibatnya kegiatan-kegiatan harus dilakukan secara bertahap setiap tahunnya, saat ini hanya ada 4 kegiatan yang dapat dilakukan untuk kesiapsiagaan, padahal seharusnya dalam satu tahun perlu dilakukan lebih banyak kegiatan jika anggaran mencukupi[83].

---

[80] Hasil data observasi peneliti pada Kantor BPBD kota Banda Aceh, 19 Juli 2020
[81] Hasil wawancara dengan Bapak Sabri Arsyad…
[82] Hasil wawancara dengan Bapak Sabri Arsyad…
[83] Hasil wawancara dengan Bapak Sabri Arsyad…

Bapak Nata Kurniawan menjelaskan akibat dari hal tersebut, untuk saat ini BPBD Banda Aceh terkadang hanya dapat melakukan sosialisasi tanpa simulasi, dikarenakan hal tersebut dianggap lebih mudah dan tidak mengeluarkan dana yang banyak. Padahal menurutnya akan lebih baik jika sosialisasi dilakukan sekaligus dengan adanya simulasi, karena jika sosialisasi saja terkadanng tidak efektif penyerapan ilmunya.

Hal lain yang juga menjadi hambatan dalam komunikasi BPBD Banda Aceh ialah kurangnya antisipasi dan perhatian masyarakat dalam menjaga lingkungan. Pada umumnya masyarakat telah memiliki kesadaran, namun masih ada segelintir orang belum sepenuhnya menyadari bahwa risiko bencana dapat lebih meningkat akibat ketidakpeduliannya terhadap lingkungan sekitar, sehingga BPBD perlu untuk terus melakukan sosialisasi tentang pentingnya menjaga lingkungan dan akibatnya jika manusia semena-mena terhadap lingkungannya sehingga akan menimbulkan bencana yang justru dapat merugikan diri sendiri.

> "Karena sebenarnya semua itu tidak bisa menjadi tanggung jawab pemerintah saja, harus ada partisipasi dari masyarakat juga, walaupun kita menghimbau apabila tidak ada kesadaran masing-masing, tidak ada gunanya. Memang rata-rata masyarakat telah memiliki kesadaran, namun masih ada segelintir orang yang belum, sehingga kami BPBD perlu terus dan terus mengingatkan"[84].

Fenomena saat ini pembersihan selokan dengan bergotong royong dalam masyarakat sudah mulai berkurang, meskipun sosialisasi tentang akibat menumpuknya sampah di Sungai dan selokan dapat menyebabkan bencana banjir

[84] Hasil wawancara dengan Bapak Nata…

saat musim hujan. “Karena dulu masyarakat pada saat pembersihan, gotong royong, dibayar sehingga mau, dan sekarang tidak dibayar jadi udah kendor”[85].

Selain ketiga hambatan di atas, observasi yang peneliti lakukan menunjukkan terdapat dua kendala lain yang sebenarnya dapat menghambat BPBD Banda Aceh dalam melakukan komunikasi bencana. *Pertama,* kurangnya sarana dan prasarana. Gedung BPBD Banda Aceh yang beralamat di Lamteumen Timur, terlihat kurang layak untuk menjadi sebuah kantor, pekarangan gedung yang sempit terlihat seperti sebuah rumah dan lokasinya yang lumayan jauh dari pusat kota Banda Aceh akan menghambat komunikasi dan koordinasi langsung antara pihak BPBD dengan pemerintah Kota. Terbukti saat mewabahnya Covid-19 BPBD dipindahkan ke Gedung lama DPRD Banda Aceh untuk memudahakan pantauan dan kerjasama dengan pemerintah kota Banda Aceh.

Kedua, BPBD Banda Aceh tidak memaksimalkan penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi, bahkan saat ini BPBD Banda Aceh tidak memiliki bidang khusus media, seperti Humas atau *Public Relation*. Pada dasarnya media sosial saat telah menjadi kebutuhan pokok setiap kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, sehingga sangat efektif jika BPBD Banda Aceh menggunakan media sosial ini untuk menarik perhatian masyarakat khusunya generasi muda dalam pengendalian dan penanggulangan bencana[86].

[85] Hasil wawancara dengan Bapak Nata…
[86] Hasil data observasi peneliti pada Kantor BPBD kota Banda Aceh, 24 Juli 2020

5. Kepekaan Generasi Z Terhadap Kebencanaan

Berdasarkan hasil wawancara virtual yang telah dilakukan dengan beberapa siswa di SMA Banda Aceh, peneliti menyatakan bahwa pengetahuan generasi Z terhadap ilmu kebencanaan sudah baik. Mereka sudah mengetahui informasi dasar tentang kebencanaan. Meskipun demikian, pada praktiknya mereka kurang mengimplementasikan ilmu tersebut.

Seperti pengakuan para siswa, yang mengatakan bahwa pada saat terjadi bencana mereka lebih cendrung lari mengikuti orang-orang, daripada ikut petunjuk arah evakuasi yang ada. Karena dalam situasi bencana orang-orang akan panik, berlarian dan fokus untuk menyelamatkan diri, sehingga petunjuk arah evakuasi pun tidak terlihat lagi

Kepekaan generasi Z terhadap kebencanaan sudah jauh lebih baik pasca Gempa dan Tsunami 2004 silam. Mereka sudah mulai peduli terhadap peringatan dini Tsunami yang dilakukan oleh BPBD bekerjasama dengan pemerintah daerah. Selain itu mereka juga antusias untuk mengikuti sosialisasi dan simulasi bencana yang diadakan di sekolah-sekolah. Dengan adanya kegiatan tersebut dapat menambah wawasan mereka terkait kebencanaan.

Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Diva Cessarylla Darmawan, mahasiswa Universitas Syiah Kuala, yang merupakan Korban Gempa dan Tsunami Aceh 2004 silam. Diva mengaku trauma dengan musibah tersebut, namun menurutnya hal tersebut harus dijadikan pelajaran bukan penyesalan dan keterpurukan. Ia memperlihatkan bukti kebangkitannya pasca musimah tersebut dengan aktif menekuni keahliannya dibidang art dan mural. Menurutnya yang

terpenting setiap adanya peringatan dini tsunami dari pemerintah, ia akan lebih waspada.

6. Analisis dan Pembahasan

Keberhasilan komunikasi ditentukan oleh kemampuan seseorang atau sekelompok orang dalam mempersuasi orang lain, sehingga apa yang diinginkan dapat terjawab[87]. Penggunaan strategi komunikasi yang baik, serta kemampuan persuasi, akan memudahkan komunikator untuk mencapai tujuan komunikasinya.

Sejak berdiri pada tahun 2011, BPBD Kota Banda Aceh terus berupaya memaksimalkan kinerjanya dalam pengendalian dan penanggulangan bencana di Banda Aceh. Dalam menjalankan upaya-upaya tersebut tentunya tidak lepas dari penggunaan strategi komunikasi yang efektif. Komunikasi merupakan hal yang paling penting dan mendasar untuk mencapai keberhasilan BPBD Banda Aceh dalam menyampaikan informasi kebencanaan, melaksanakan kegiatan sosialisasi dan simulasi bencana.

Hingga saat ini, program-program untuk meningkatkan peran dan kesadaran masyarakat agar peka terhadap kebencanaan terus ditingkat. Adanya program Destana, Katana, hingga SMAB merupakan bentuk upaya BPBD yang didukung oleh BNPB untuk mencapai tujuan meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap bencana.

Dalam prosesnya, selain menentukan strategi, penerapan prinsip komunikasi juga sangat penting untuk mencapai tujuan dan keberhasilan komunikasi. Terdapat lima prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi efektif,

[87] Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 131

Pertama, Respect yaitu sikap hormat dan menghargai lawab bicara. *Kedua, Empathy* adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang lain. *Ketiga, Audible* yaitu dapat didengarkan dan dimengerti dengan baik. *Keempat, Clarity* merupakan kejelasan dari pesan yang disampaikan. *Kelima, Humble* ialah sikap rendah hari[88].

Kelima prinsip di atas patut diperhatikan oleh BPBD Banda Aceh dalam melakukan komunikasi untuk meningkatkan peran generasi Z di Aceh. Generasi Z merupakan mereka yang lahir saat kemajuan teknologi dirasa benar-benar sangat hebat dan tak bisa dihindarkan karena sudah menjadi kebutuhan, khussunya teknologi komunikasi dan informasi. Mereka memiliki ciri dan karakter yang sangat rentan dengan pemaksaan dan segala sesuatu yang rumit[89], sehingga butuh metode yang khusus untuk mendekati mereka.

Melalui program Sekolah Madrasah Aman Bencana (SMAB) BPBD dapat menerepkan prinsip-prinsip tersebut guna agar kepedulian dan peran generasi Z akan lebih ditingkatkan dalam pengendalian dan penanggulangan bencana di Aceh. Perlunya pendekataan secara personal, emosional dan rasional dengan mereka. Mengajak dan membimbing tanpa menggurui. Serta mengikuti perkembangan zaman mereka.

Metode metode tersebut dapat dilakukan oleh BPBD untuk menarik para generasi muda Aceh agar ikut berperan serta berpartisipasi dalam penanggulangan bencana. Selama ini BPBD banda aceh sering kali melakukan sosialiasi, namun berdasarkan pengakuan Bapak Nata (Kepala Bidang Kedaruatan & Logistik), hal

[88] Sindu Mulianto, dkk., *Panduan Lengkap Supervisi Diperkaya Perspektif Syariah,* (Jakarta: PT Elex Media Kompitundo, 2006), hal. 110-111

[89] Arum Faiza, dkk. *Arus Metamorgosa Milenial*… hal. 29-31

tersebut masih belum menunjukkan perkembangan yang signifikan. Sehingga masih perlu terus menerus dilakukan sosialisai untuk mengingatkan akan pentingnya kepedulian kita semua dalam penanggulangan bencana[90].

Jika dievaluasi lebih lanjut, BPBD Banda Aceh perlu merubah atau meningkatkan strategi komunikasi bencana yang lebih terencana dan mudah diserap oleh generasi Z. Sosialisasi dan simulasi yang dilakukan akan sia-sia saat metode yang digunakan tidak tepat sasaran. BPBD perlu mempelajari dan mengetahui sifat dan karakteristik mereka agar mudah untuk dipersuasi.

Selain itu, hal harus diperhatikan adalah penggunaan media, baik media massa maupun media sosial. Sebagai generasi yang tidak lepas gawai, generasi z ialah mereka yang kesehariannya bersama media, khususnya media sosial seperti youtobe, instagram, facebook, whatsapp, dan sebagainya. Observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa hal tersebut yang belum maksimal dimanfaatkan oleh BPBD Banda Aceh saat ini[91].

Selain itu BPBD Banda Aceh juga perlu memikirkan cara yang lebih efektif dalam menyampaikan informasi kebencanaan. Tidak hanya sosialisasi dan simulasi secara langsung, namun juga dapat berkolaborasi dengan generasi muda, misalnya memproduksi video/film tentang kebencanaan atau membuat gambar mural/art langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi bencana di daerah-daerah yang rawan bencana. Sehingga diharapkan pesan yang disampaikan akan menarik dan mudah untuk diterima oleh masyarakat.

[90] Hasil wawancara dengan Bapak Nata…
[91] Hasil Observasi Peneliti pada kantor BPDB Banda Aceh Juli 2020

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan terkait komunikasi bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Banda Aceh dalam meningkatkan peran generasi z adalah sebagai berikut:

1. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Banda Aceh memiliki 3 peran, yaitu:
   a. Koordinasi, misalnya penyusunan rencana awal perkiraan kemungkinan akan terjadinya suatu bencana. Dalam menjalan peran ini BPBD tidak berjalan sendiri, namun juga melibhjatkan pihak-pihak lain, seperti BPBA dan BNPB.
   b. Komando, BPBD mengendalikan dan mengajak masyarakat dan semua pihak untuk upaya kesiapsiagaan pra bencana.
   c. Pelaksana, melakukan kegiatan-kegiatan untuk masyarakat, baik di desa, sekolah, lembaga usaha/perbankan dan BUMN. Kegiatan yang dilakukan seperti sosialisasi dan pelatihan untuk ketangguhan masyrakat dalam kesiapsiagaan apabila terjadinya bencana.
2. Komunikasi bencana yang dilakukan BPBD Banda Aceh selama ini dalam bentuk sosialisasi dan simulasi langsung ke masyarakat. Baik

masyarakat desa (Destana), masyarakat sekolah (SMAB) maupun maupun masyarakat dunia usaha/BUMN.

3. Pencapaian yang telah didapatkan oleh BPBD Banda Aceh dalam komunikasi bencana di antaranya:
   a. Mendapatkan Ucapan dan Terima Kasih dari Program Study Ilmu Keperawatan dalam Rangka Partisipasi Kegiatan Simulasi (Drill) Tsunami bagi Mahasiswa Program Study Ilmu Keperawatan (PSIK) Stikes yayasan Harapan Bangsa Darussalam Banda Aceh.
   b. Mendapatkan Ucapan dan Terima Kasih dari TDMRC-Unsyiah atas Partisipasi dan Dukungan pada Kegiatan Festival Sekolah Siaga Bencana (SSB) yang dilaksanakan oleh TDMRC Unsyiah.
   c. Mendapatkan Ucapan dan Terima Kasih dari Palang Merah Indonesia (PMI) atas dukungan kegiatan Pengurangan Risiko Bencana (PRB)“ Sosialisasi Pencegahan dan Penanganan Kebakaran di Rumah Tangga Tahun 2012”.
   d. Komunikasi dan koordinasi yang baik dengan instansi-instansi sehingga akan memudahkan pelaksaan komunikasi dan koorniasi saat terjadi bencana.
4. Hambatan yang menghambat BPBD Banda Aceh dalam komunikasi bencana di antaranya:
   a. Kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang memadai, handal dan ahli dibidang kebencanaan.
   b. Kekurannya dana/anggaran.

c. Kurangnya kepekaan dana kepedulian serta perhatian masyarakat dalam menjaga lingkungan.
d. Kurangnya sarana dan prasarana yang layak.
e. Tidak memaksimalkan penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi.

5. Generasi z memiliki peran yang sangat besar dalam penanggulangan bencana. Pengetahuan kebencanaan sudah cukup baik, meskipun secara praktiknya masih kurang diimplementasikan. Antusias mereka untuk mengikuti sosialisasi dan simulasi bencana sudah cukup baik. namun disayangkan pemerintah kurang memberikan wadah untuk generasi muda berpartisipasi lebih dalam mitagasi dan penanggulangan bencana.

B. Saran-saran

Dari penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti memberikan saran-saran atau masukan, sehingga masukan yang peneliti sampaikan akan menjadi manfaat, baik untuk BPBD Kota Banda Aceh maupun untuk generasi muda.

1. Diharapkan agar Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Banda Aceh dapat meningkatkan tenaga ahli (memiliki *skill*) dibidang kebencaan yang ditempatkan pada badan tersebut. Misalnya dengan mengadakan diklat khusus.
2. BPBD Banda Aceh perlu memperbaharui strategi komunikasi untuk memaksimalkan tingkat keberhasilan komunikasinya. Sosialisasi dan simulasi akan terbatas jika hanya berpatokan pada sekolah. Karena hingga banyaknya sekolah di banda aceh akan sulit untuk melakukan kegiatan

tersebut secara menyeluruh. Sehingga butuh metode lain, misalnya dengan memanfaatkan media massa atau media sosial.

3. Diharapakan kepada pemerintah untuk mengadakan *study* khusus kebencanaan pada tingkat sekolah maupun universitas misalnya dengan adanya kurikulum dan program *study* manajemen bencana untuk meningkatkan pengetahuan kebencaan pada generasi masa depan. Dengan demikian diharapakan dimasa yang akan datang akan lahir generasi yang handal dan ahli di bidang tersebut. Melihat geografis Indonesia, kemungkinan terjadinya bencana alam begitu tinggi. Tenaga-tenaga ahli yang memang sudah mendapatkan bimbingan dan pembinaan pada masa *study* tersebut akan memudahkan dalam mitigasi, pengendalian dan penanggulangan bencana.
4. Diharapakan kepada generasi muda untuk memiliki inisiatif dalam diri masing-masing peka dan peduli terhadap lingkungan. Memanfaatkan penggunaan media *smartphone* untuk hal-hal yang positif, salah satunya untuk manajemen bencana. Peran generasi muda begitu besar dalam pengendalian dan penaggulangan bencana, sehingga butuh tekad dalam diri mereka untuk peka dan peduli akan hal tersebut. Era globalisasi membawa dampat yang cukup besar terhadap generasi muda, tak hanya dampat positif tetapi juga dampak negatif, maka butuh perhatian dari orang-orang sekitar agar mereka dapat mengendalikan sikapnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Agus M. Hardjana, 2003, *Komunikasi interpersonal dan intrapersonal*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Alo Liliweri, 2011, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana.

Alo Liliweri, 2010, *Strategi Komunikasi Masyarakat*, Yogjakarta: LkiS.

Arum Faiza, dkk., 2018, *Arus metamorfosa milenial*, Kendal: Ernest.

Bagus Ade Tegar Prabawa, 2020, *Hubungan Strategi Komunikasi Penyuluh Pertanian Dengan Perilaku Petani Jahe*, Bali: Nilacakra.

Burhan Bugin, 2007, *Penelitian Kuantitatif,* Jakarta: Prenada Media Grup.

Daryanto, 2014, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Gunung Samudra.

Deddy Mulyana, 2010, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Djauhari Noor, 2014, *Pengantar Mitigasi Bencana Geologi,* Yogyakarta: Deepublish.

Eko Harry Susanto, dkk., 2011, *Komunikasi bencana*, Yogyakrta: Aspikom.

Hafied Cangara, 2011, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* Jakarta: PT. Rajagrafindo.

Heri Zan Pieter, 2017, *Dasar-Dasar Komunikasi bagi Perawat*, Jakarta: Prenada Media.

Husein Umar, 2002, *Metode Riset Bisnis,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Iwan Hermawan, 2019, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method),* Kuningan: Hidayatul Quran.

Mulat Wigati Abdullah, 2008, *Sosiologi untuk SMP/MTs IX*, Jakarta: Grasindo.

M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, 2017, *Metodologi penelitian kualitatif,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Mumu Muhajir (Ed), 2010, *REDD di Indonesia: kemana akan melangkah (Seri Hukum dan Keadilan Iklim),* Jakarta: Huma.

Nani Widiawati, 2020, *Metodologi Penelitian Komunikasi dan Penyiaran Islam,* Jawa Barat: Edu Publisher.

Onong Uchjana Effendy, 2002, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Onong Uchjana Effendy, 2003, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Rani Usman. A, dkk, 2013, *Panduan Penulisan Skripsi,* Banda Aceh: Fakultas Dan Komuniaksi UIN Ar-Raniry.

Robert J Kodoatie & Roestam Sjarief, 2010, *Tata Ruang Air*, Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Sindu Mulianto, dkk., 2006, *Panduan Lengkap Supervisi Diperkaya Perspektif Syariah,* Jakarta: PT Elex Media Kompitundo.

Stefanus Arie Priambodo, 2009, *Panduan Praktis Menghadapi Bencana*, Yogyakarta: Kanisius.

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif,* Bandung: Alpabeta.

Jurnal

Andy Corry Wardhani, *Jurnal Urgensi Komunikasi Bencana Dalam Mempersiapkan Warga Di Daerah Rawan Bencana,* Fakultas ISIP Universitas Lampung, 2014, hal. 1.

Donna Asteria, Optimalisasi Komunikasi Bencana di Media Massa sebagai Pendukung Manajemen Bencana, *Jurnal Komunikasi ISKI*, 01 (2016), hal. 2

Dr. Prih Harjadi, dkk., Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia, *Bakornas PB*, 2007, hal. 2

Ranny Rastati, Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z di Jakarta, *Jurnal Teknologi Pendidikan,* Vol. 06, No.01/Juni 2018. hal. 63

Rudianto, Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana, *Jurnal Simbolika*, Vol. 1 No 1 April 2015. hal. 52

Yanuar Surya Putra, Theoritical Review : Teori Perbedaan Generasi, *Among Makarti*, Vol 9 No.18, 2016, hal. 124.

Skripsi

Hera Zavina Putri, *Urgensi Layanan Informasi Kebencanaan pada Badan Penanggulangan Bencana Provinsi Aceh,* Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Aceh, Banda Aceh, 2017

Karmila, *Kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Terhadap Penanggulangan Bencana Banjir Di Kabupaten Gowa,* Skripsi (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), hal 37- 39.

Muhammad Reza, *Strategi Komunikasi Kesiapsiagaan (Studi pada Badan Penanggulangan Bencana Aceh),* Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Aceh, Banda Aceh, 2018

Riska Ananda, *Pola Komunikasi BPBA (Badan Penanggulangan Bencana Aceh) dalam Proses Mitigasi Bencana Alam,* Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Aceh, Banda Aceh, 2018

Website

Djuni Pristianto, *Badan Nasional Penanggulangan Bencana,* revisi 29 desember 2019,https://id.wikipedia.org/wiki/Badan_Nasional_Penanggulangan_Bencana, diakses pada Maret 2020.

Kompas.com edisi 3 Oktober 2018, *"Pengetahuan Bencana Meningkat sejak Tsunami Aceh, tapi Belum Jadi Sikap",* https://nasional.kompas.com/read/2018/10/03/11164921/pengetahuan-bencana-meningkat-sejak-tsunami-aceh-tapi-belum-jadi-sikap. diakses pada Kamis, 10/1/2019 12:53 WIB

Muhammad Heryanto, *"BNPB: 1.999 Bencana di Indonesia terjadi hingga September 2018"*, Tempo.co edisi Jumat 26 Oktober 2018, https://nasional.tempo.co/read/1139988/bnpb-1-999-bencana-di-indoensia-terjadi-hngga-september-2018/, diakses pada 4 Maret 2020

Pengembang KBBI Daring, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia, https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Komunikasi",* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016) diakses pada 16 Juni 2020.

Tim Redaksi, *Penyebab banjir di Banda Aceh dan Aceh Besar dipastikan terkait tata kelola lingkungan,* Serambi.com, https://aceh.tribunnews.com , edisi 9 Mei 2020, diakses pada Kamis, 16 Jul 2020.

Referensi Lain

Qanun Kota Banda Aceh, Nomor 3 Tahun 2011 tentang susunan organisasi dan tata kerja badan penanggulangan bancana daerah Kota Banda Aceh, Pasal 1 ayat 8.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.

DOKUMENTASI PENELITIAN

Kantor Pusat Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Banda Aceh, di Jl. Pemancar,Dusun Seroja, No. 20, Lamtemen Timur, Kecamatan Jaya Baru, Kota Banda Aceh

Hari pertama berjumpa dengan Bapak Sabri Arsyad (Kadiv. Kesiapsiagaan dan Pencegahan)

Wawancara dengan Bapak Muhammad Farabi (Kasubbag Umum, Kepegawaian & Aset)

Wawancara dengan Bapak Sabri Arsyad (Kabid. Pencegahan & Kesiapsiagaan)

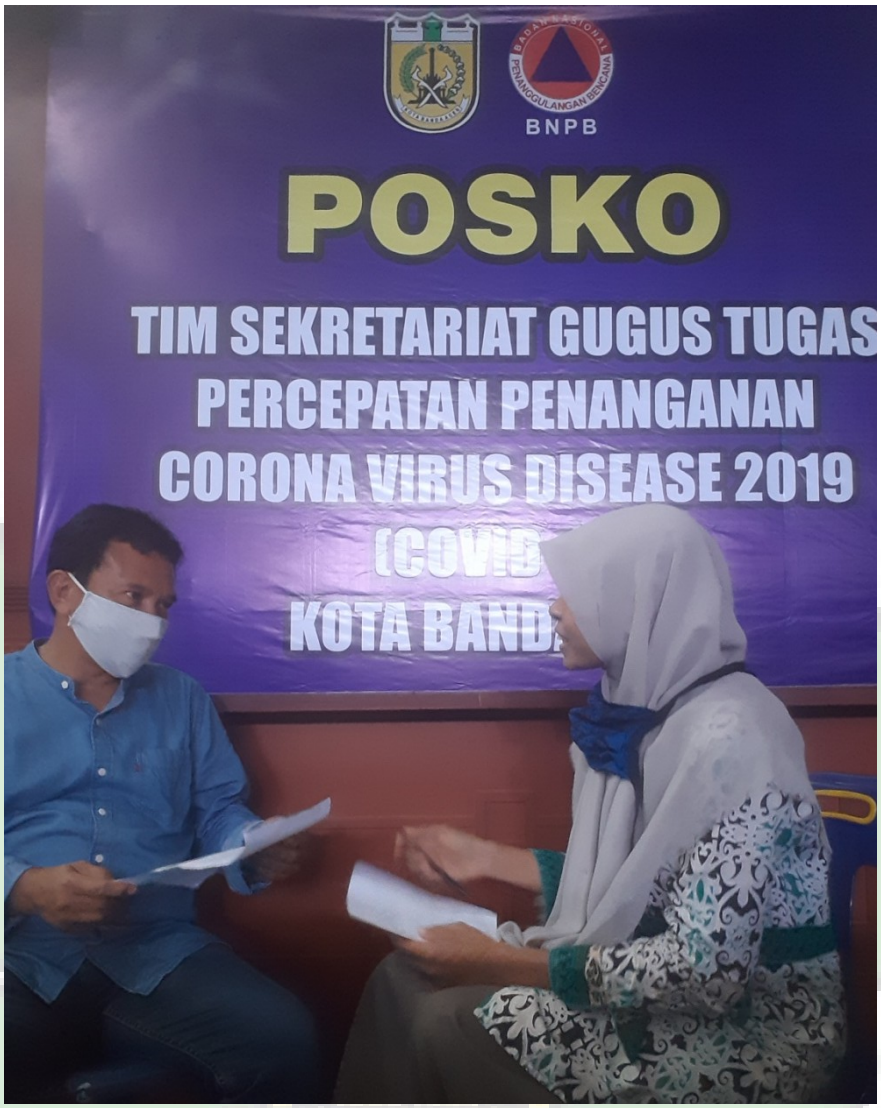

Wawancara dengan Bapak Nata Kurniawan Lubis (Kabid. Kedaruratan & Logistik)

List Pertanyaan Wawancara BPBD Kota Banda Aceh.

1. Bagaimana komunikasi bencana BPBD Kota Banda Aceh dalam meningkat peran Generasi Z terhadap penanggulangan bencana alam di Aceh?
2. Siapakah yang menjadi sasaran sosialisasi selama ini dilakukan oleh BPBD Kota Banda Aceh? (orang tua/dewasa, remaja, anak-anak)
3. Adakah sosialisasi kebencanaan khusus untuk generasi Z? dalam bentuk apa saja ?
4. Menurut bapak/ibu adakah pengaruh pemahaman Gen Z terhadap efektifitas penanggulangan bancana di Aceh?
5. Menurut bapak/ibu bagaimana keterlibatan Gen Z terhadap penanggulangan bancana (pasca/pra) selama ini ?
6. Bagaimana cara / strategi supaya Gen Z peka dan peduli terhadap manajemen bencana?
7. Apa saja pencapaian BPBD Kota Banda Aceh dalam komunikasi bencana alam yang telah dilakukan?
8. Bagaimana perkembangan infrastruktur di Banda Aceh pasca gempa dan tsunami? Adakah pantauan khusus dari BPBD terhadap pembangunan yang tangguh bencana?
9. Hambatan apa saja yang dialami BPBD Kota Banda Aceh dalam komunikasi penanggulangan bencana alam?
10. Apa saja Wewenang Tugas BPBD Kota Banda Aceh? (keterkaiatan dan perbedaannya dengan BPBA)

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.1650/Un.08/FDK/KP.00.4/06/2020

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2020, Tanggal 12 November 2019

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Dr. Hendra Syahputra, M.M .... (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Drs. Yusri, M. LIS. .... (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKU Skripsi:
Nama : Khalidar
NIM/Jurusan : 150401063/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Komunikasi Bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Banda Aceh dalam Meningkatkan Peran Generasi Z*

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 24 Juni 2020 M
3 Zulkaidah 1441 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

Fakhri

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.
Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal 23 Juni 2021

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.1630/Un.08/FDK.I/PP.00.9/06/2020
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada Yth,
Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **KHALIDAR / 150401063**
Semester/Jurusan : X / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat sekarang : Ie Alang Mesjid, Kuta Cot Glie, Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Komunikasi Bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Banda Aceh Dalam Meningkatkan Peran Generasi Z***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 22 Juni 2020
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,

Berlaku sampai : 31 Desember 2020

Drs. Yusri, M.L.I.S.

PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH
Jln. Pemancar No. 20 Lamteumen Timur - Kota Banda Aceh ☎(0651) 8082824, Fax (0651) 8082824
website : bpbd.bandaacehkota.go.id, email : bpbdbandaaceh.kota@gmail.com

SURAT KETERANGAN BUKTI PENELITIAN

NOMOR : 070 / 105 /2020

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Banda Aceh menerangankan bahwa :

Nama : Khalidar
NIM : 150401063
Program Studi : Dakwah dan Komunikasi / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Universitas : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Benar yang namanya tersebut diatas telah melakukan Pengumpulan Data untuk menyelesaikan Skripsi pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Banda Aceh dengan judul : **"KOMUNIKASI BENCANA BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH (BPBD) KOTA BAND ACEH DALAM MENINGKATKAN PERAN GENERASI Z"** yang dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2020 dan pelaksanaannya berjalan dengan baik.

Demikian surat Keterangan Bukti Penelitian ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 10 Agustus 2020
KEPALA PELAKSANA BADAN PENANGGULANGAN BENCANA
DAERAH KOTA BANDA ACEH

SYAFRIL ABDILLAH, S.Sos, M.Si
Pembina Tk. I / NIP 19731218 199303 1 005